

BUKTI KORESPONDENSI ARTIKEL PADA JURNAL SINTA 2

PENGUSUL: Dr. Evi Widowati, S.KM., M.Kes.

PUBLIKASI

**JUDUL ARTIKEL:
KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA
INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL**

Jurnal : PALASTREN
Volume : 12
Nomor : 1
Tahun : 2019
Tanggal Publikasi : Juni 2019
Penerbit : Kantor Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Kudus
Penulis : Evi Widowati dan Widya Hary Cahyati

Kepada Yth. Tim Penilai Usulan PAK

Bersama ini kami sertakan bukti korespondensi dan proses review artikel kami berjudul “Kejadian kekerasan terhadap anak tenaga kerja indonesia di kabupaten kendal”.

Dipublikasikan di jurnal PALASTREN, Vol. 12, NO. 1, tanggal Juni 2019.

Resume Kronologi

No	Tanggal	Aktivitas
1	19 Maret 2018	Submit artikel
2	29 Oktober 2018	Review 1
3	6 November 2018	Submit Revisi 1
4	29 Januari 2019	Review 2
5	28 Februari 2019	Submit Revisi 2

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih

**Lampiran Rinci Kronologi Korespondensi review substansi dengan Editor
Jurnal terlampir sebagai berikut**

Proses Review Substansi 1

**KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA
INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL**

Abstrak

Tingginya kasus Kekerasan terhadap Anak yang orangtuanya berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Kabupaten Kendal adalah salah satu kantong TKI di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu pengumpulan data sekunder melalui BPPKB Kabupaten Kendal dan FGD dengan *stakeholder* terkait TKI di Kabupaten Kendal. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI adalah faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pendapatan yang cukup tinggi, yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik untuk anak dan keluarganya. Jenis pekerjaan TKI memiliki dampak negatif pada pola asuh anak, terutama karena tidak mampu memberikan pendampingan yang adekuat kepada anak-anak mereka dari pengaruh pergaulan lingkungan dan juga pengaruh teknologi informasi (TI).

Kata Kunci : Anak, kekerasan, TKI.

Abstract

The high number of cases of Violence against Children that occur in children whose parents work as Indonesian Migrant Workers (TKI) and Kendal District is one of the pockets of Indonesian Migrant Workers. This research is a qualitative descriptive, using case study research design. Data collection techniques are consisted by two stages: secondary data collection through BPPKB Kendal District and FGD with relevant stakeholder. From this research it can be seen that the most dominant factor related to the occurrence of violence in children is factor income and type of work. Revenue is high but not balanced with good knowledge and financial management skills especially to their children and families. The types of work of migrant workers have a negative impact on childcare patterns, mainly because they are unable to provide adequate assistance regarding influence of interaction with environment and IT.

Keywords: Children, Violence, Migrant Workers.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data, pada tahun 2007 terdapat 1.510 anak yang mengalami kekerasan, pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.826 anak yang mengalami kekerasan. Pada tahun 2009 terdapat 1.998 kasus kekerasan terhadap anak, dan pada tahun 2010 terdapat peningkatan menjadi 2.044 anak yang mengalami kekerasan di Indonesia. Data dari Komnas Perlindungan anak, pada bulan Januari sampai April 2011 terdapat 435 anak yang mengalami kekerasan. Angka tersebut merupakan kasus yang dilaporkan, padahal ada beberapa kasus yang karena berbagai sebab tidak dilaporkan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013).

Commented [P1]: Data perlu diperbaharui tahun 2017- 2018

Kekerasan terhadap Anak (KtA) menurut Pasal 1 Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 tahun 2013 menyebutkan bahwa “Setiap bentuk pembatasan, pembedaan, pengucilan dan seluruh bentuk perlakuan yang dilakukan terhadap anak, yang akibatnya berupa dan tidak terbatas pada kekerasan fisik, seksual, psikologis dan ekonomi (bisa dalam bentuk diskriminasi, perlakuan salah, penelantaran, dll)” (Gubernur Jawa Tengah, 2013).

Commented [P2]: Definisi gunakan UU Perlindungan Anak Tahun 2003. Mengapa menggunakan Perda? Apakah penulis bermaksud mengkritisi perda?

Akhir-akhir ini Kekerasan terhadap Anak baik kekerasan fisik, psikhis ataupun seksual marak sekali terjadi, baik di sekolah, di rumah ataupun di sekolah. Menurut hasil riset KPAI, pada tahun 2012 di 9 Provinsi di Indonesia, fakta kekerasan anak memperlihatkan bahwa dari 1.026 responden anak (SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA) yang berhasil ditemui dan memberikan pengakuannya, tercatat: 91% responden anak mengaku masih mendapatkan perlakuan tindak kekerasan di keluarga, 87,6% responden anak mengaku mengalami tindak kekerasan di lingkungan sekolah, dan 17,9% responden anak yang pernah mengalami bentuk perlakuan kekerasan di masyarakat (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013).

Commented [P3]: Data perlu diupdate hingga tahun 2017-2018

Selain dari data diatas dapat diketahui dalam penelitian Unicef mengenai Studi tentang kekerasan terhadap anak di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Pemasang Jawa Tengah pada tahun 2013. Dapat diketahui bahwa masih terjadi bentuk-bentuk kekerasan fisik yang terjadi dirumah dan dilakukan oleh orang yang tinggal serumah dengan anak, dari 1.286 kasus yang terungkap, terlihat jumlah kekerasan fisik yang dialami oleh anak dirumah terbesar adalah dicubit (15,9%), sedangkan kekerasan fisik yang cukup serius

juga banyak terjadi pada 9 desa di Kabupaten Klaten. Seperti: membenturkan ke dinding 13 kasus (1,01%), mencekik 12 kasus (0,93%), menyundut dengan api rokok 9 kasus (0,7%), melukai dengan benda tajam 5 kasus (0,39%) dari jumlah kasus yang terungkap, dan lainnya (Unicef, 2014).

Kekerasan terhadap Anak (KtA) ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain: rendahnya pengetahuan orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat, dan lainnya) terkait batasan KtA, sistem pengasuhan yang kurang tepat dan anak-anak tinggal dalam situasi rentan misalnya: anak tinggal dengan orang tua tunggal, anak hidup dalam panti, anak tinggal dengan keluarga anggota keluarga lain dan tidak dalam pengasuhan utuh kedua orangtuanya (Suharto, 2015).

Kabupaten Kendal adalah salah satu kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Indonesia dan dalam diskusi dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Kendal didapat hasil laporan beberapa anak menjadi korban kekerasan yang orang tua mereka berprofesi sebagai TKI baik didalam ataupun diluar negeri.

Commented [P4]: Silahkan diberikan data pendukung, data statistik dsb

Dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kendal, dengan studi kasus pada anak dengan orangtua yang berprofesi sebagai TKI. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak pada anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI di Kabupaten Kendal.

Commented [P5]: Lihat definisi TKI dalam UU No 39 tahun 2004. TKI adalah buruh migran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak baik kekerasan fisik, psikis, ataupun seksual pada anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI di Kabupaten Kendal dan mendapatkan usulan kegiatan pencegahan KtA pada anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat memperkaya khasanah keilmuan bidang sosial terkait perlindungan anak khususnya di Universitas Negeri Semarang. Selain itu dapat memberikan kontribusi kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kendal sekaligus Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Tenaga Kerja terkait kegiatan-kegiatan terkait perlindungan anak yang seharusnya dilakukan oleh

pemerintah jika memberikan perijinan kepada penduduk (orangtua) yang akan bekerja sebagai TKI dengan harus meninggalkan anaknya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak pada anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI dan merumuskan bersama-sama program apa yang bisa diterapkan di Kabupaten Kendal terkait pencegahan kejadian KtA. Unit pengamatan dan unit analisis pada penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang berasal dari anak, faktor-faktor yang berasal dari orangtua, faktor pelaku dan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor yang berasal dari anak misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tipe kepribadian. Faktor-faktor yang berasal dari orangtua meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari kondisi rumah dan tetangga/orang yang ada disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder pada instansi yang membidangi terkait perlindungan anak di Kabupaten Kendal yaitu BPPKB Kabupaten Kendal. Tahap kedua adalah penentuan peserta FGD bersama-sama antara tim peneliti dengan BPPKB untuk kemudian melakukan FGD dengan *stakeholder* terkait untuk pengambilan data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Kantong TKI di Kabupaten Kendal sebagian besar ada di Kecamatan Pegandon, Ringin Arum, dan Ngampel. Sebagian besar anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI kehidupan dan pengasuhan mereka dititipkan kepada nenek atau kakeknya. Ketika terjadi tindak kekerasan dikeluarga sebagian besar proses pelaporan yang ada hanya sampai ditingkat kelurahan walaupun ada sebagian kecil yang melaporkan di LK3. Proses pelaporan biasanya dilakukan oleh perangkat desa kemudian perangkat akan melakukan proses pendekatan dengan pelaku untuk tidak melakukan hal serupa dikemudian hari.

Commented [P6]: Sesuaikan dengan gaya Selingkung Palastren.tujuna dan maanfaar riset tidak perlu

Commented [P7]: Metode tidak perlu disendirikan, dijadikan salah satu bab dalam Pendahuluan saja.

Commented [P8]: Pada ahir pendahuluan perlu ditulis penelitian /riset terdahulu , dianalisis, diperbandingkan persamaan dan perbedaannya untuk mengetahui positioning dan novelty artikel ini

Commented [P9]: Perhatikan Gaya Selingkung Palastren.
A. Pendahuluan
B. Pembahasan
C. Simpulan

Commented [P10]: Sebelum pemaparan hasil, teori yang digunakan dalam riset ini perlu dikemukakan. Misalnya tentang KtA, mengapa, faktor yang melatar belakangi, cara pencegahan dan penyelesaian.

Commented [P11]: Mohon dilengkapi data statistik. Misalnya Tabel tentang jumlah TKI Pegandon, Ringin Anom, Ngampel . Data kepengasuhan anak oleh siapa . data Kekearsan di masing-masing kecamatan?

Commented [P12]: Sumber?

Menurut hasil FGD anak-anak yang menjadi pelaku tindak kriminal atau menjadi “nakal” disebabkan karena mereka kurang perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua mereka. Menurut kepolisian kasus kekerasan yang pelakunya anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI mencapai kurang lebih 5 kasus per tahunnya dimana kasusnya masuk hingga proses di kepolisian.

2. Faktor Anak

Faktor anak yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap anak meliputi: usia anak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, dan kondisi anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat batasan usia yang spesifik terkait anak yang menjadi korban kekerasan, karena banyak ditemukan anak yang mengalami kekerasan berusia menyebar pada anak diusia SD, SMP ataupun SMA. Namun menurut informan anak yang masih kecil lebih rentan mendapatkan kekerasan dari pengasuhnya yaitu anak di usia TK dan SD.

Dari proses FGD menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada kejadian Kekerasan terhadap Anak (KtA) karena anak-anak laki-laki ataupun perempuan keduanya sama-sama rentan menjadi korban ataupun pelaku dari kekerasan yang terjadi. Sedangkan khusus untuk kekerasan seksual yang menjadi korban mayoritas adalah anak perempuan.

Beberapa kasus yang dilaporkan mayoritas terjadi pada anak-anak di usia SD dan SMP. Khusus untuk anak sebagai pelaku faktor *drop out* dari sekolah juga sangat berkontribusi terhadap kejadian KtA. Masalah *drop out* ini cukup banyak terjadi pada anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI karena pudarnya keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah yang disebabkan karena lemahnya pendampingan orang tua sehingga anak tidak mempunyai kemampuan dalam menyikapi dampak negatif dari sistem relasi pergaulan yang ada.

Faktor kepribadian anak dalam studi ini kurang bisa terungkap dengan jelas saat proses pengambilan data melalui FGD yang dilakukan karena informan yang menjadi peserta FGD selama ini tidak pernah melakukan pengamatan mendalam terkait aspek kerentanan kepribadian pada anak yang menjadi korban ataupun pelaku pada tindak kekerasan.

Anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI mereka sering merasakan kurang kasih sayang, sehingga mereka menjadi sangat berpotensi melakukan hal-hal yang

Commented [P13]: Data perlu didukung , misalnya kutipan dari orang tua dan lainnya

cenderung berlebihan yaitu diluar norma yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat sering memberikan stigma buruk dengan menyebutnya “anak yang nakal”.

3. *Faktor Orang tua*

Faktor orang tua yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Kekerasan terhadap Anak terdiri dari: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua yang berprofesi sebagai TKI adalah SD dan SMP. Walaupun ada juga sedikit yang berpendidikan hingga Sarjana (S1).

Commented [P14]: Mohon data statistik

Orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Beberapa orang tua yang berprofesi sebagai TKI beranggapan bahwa anak mereka akan bahagia apabila mereka mampu mencukupi kebutuhan finansial anak tanpa mencukupi kebutuhan kasih sayang yang cukup pada mereka. Rata-rata mereka mengirimkan uang jajan kepada anak-anak mereka hingga mencapai 1 juta rupiah perbulan untuk anak usia sekolah SMP sehingga terkadang membuat anak hidup dengan gaya hidup yang berlebihan, salah memilih teman, dan tidak jarang anak berbuat yang melewati batas, misalnya: mengkonsumsi minuman keras, narkoba, kebut-kebutan, dll. Disisi lain orangtua yang tidak berprofesi sebagai TKI rata-rata memberikan uang jajan kepada anak mereka yang berada di usia SMP dalam 1 bulan hanya mencapai kurang lebih 125 hingga 150 ribu rupiah per bulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya TKI memperoleh uang jajan 7 hingga 8 kali lebih besar dari anak yang orangtuanya bukan TKI di Kabupaten Kendal.

Disisi lain pada beberapa kasus yang terungkap dari informan bahwa uang kiriman dari istri yang berprofesi sebagai TKI yang dikirimkan kepada suaminya jarang digunakan secara optimal untuk kepentingan terbaik bagi anak, meskipun ada yang diperuntukkan untuk anak namun jumlahnya tidak signifikan. Beberapa suami banyak menggunakan uang kiriman istrinya untuk hidup berfoya-foya bahkan untuk belanja sex, ditunjang wilayah Kendal ini banyak dikelilingi area-area prostitusi. Sehingga penelantaran ekonomi juga kerap terjadi pada anak.

Commented [P15]: Perlu data dan sumber yang jelas. Siapakah informan yang memberi data ini

Terkadang kondisi keluarga ini memburuk saat sang istri pulang dari luar negeri dan melihat kenyataan bahwa suami tidak bisa bertanggung jawabkan penggunaan uang hasil kerja yang dikirimkan sang istri selama mereka bekerja, bahkan tidak jarang kondisi ini berakhir dengan perceraian. Kondisi situasi pola asuh yang tidak adekuat dan

ditambah dengan perceraian yang terjadi pada orang tua tentunya memberikan dampak negatif yang jauh lebih besar terhadap tumbuh kembang anak.

Profesi TKI menuntut orang tua baik ayah ataupun ibu harus bekerja diluar rumah dalam waktu yang relatif lama, dimana biasanya mereka bekerja dengan jarak yang relatif jauh sehingga sering berdampak pada lamanya waktu mereka harus meninggalkan anak-anak mereka dirumah tanpa pengasuhan langsung dari orang tua. Jenis pekerjaan terbesar dari TKI yang berasal dari Kabupaten Kendal ini adalah sebagai pembantu rumah tangga.

Rata-rata yang berprofesi sebagai TKI adalah ibu, dan dari informan menyatakan bahwa probabilitas anak menjadi “nakal” atau berpotensi menjadi pelaku kekerasan apabila mereka tidak atau kurang mendapatkan perhatian khusus dari ibu mereka daripada dari ayah mereka. Sementara disisi lain karena tuntutan kebutuhan hidup maka para ibu harus bekerja di luar rumah hingga waktu yang relatif lama sehingga mereka lebih memilih menitipkan anak-anak mereka kepada suami mereka, nenek atau kakek. Disampaikan juga oleh informan bahwa di Kabupaten Kendal sebagian besar nenek merasa lebih sayang terhadap cucu mereka daripada terhadap anak mereka sendiri, sehingga mereka cenderung memanjakan anak-anak yang ada dalam pengasuhannya. Disisi lain banyak suami yang tidak mengasuh dan mempedulikan anak-anak mereka dengan baik. Bahkan pemicu kekerasan terhadap anak banyak dipicu oleh faktor perselingkuhan yang terjadi pada orang tua si anak karena ayahnya atau ibunya tidak bersama dalam waktu yang relatif lama. Sehingga beberapa kasus terungkap ayah atau ibu mereka memiliki “wanita atau pemuda idaman lain” baik dalam hubungan perselingkuhan atau pernikahan siri. Tentunya hal ini menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang akan berdampak pada pola asuh yang diberikan kepada anak-anak mereka. Anak menjadi lebih rentan mendapat kekerasan baik verbal, psikhis ataupun fisik dari orang tua mereka dan sering dijadikan sebagai objek pelampiasan rasa marah dari orang tua mereka khususnya ketika orangtua mereka sedang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kabupaten Kendal jarang anak yang diasuh secara langsung oleh ayahnya sendiri apabila ibu mereka bekerja menjadi TKI, mereka lebih sering dititipkan kepada nenek atau kakeknya. Sementara sebagian besar suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKI mereka bekerja sebagai petani atau buruh. Dimana mereka sangat mengandalkan kiriman uang penghasilan dari istrinya.

4. Faktor Pelaku

Gambaran pelaku Kekerasan terhadap Anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI antara lain adalah: orang tua mereka sendiri (ayah atau ibu), nenek, kakek, teman, tetangga, dan guru di sekolahnya. Bahkan dari studi kasus diketahui bahwa ada didaerah Patean guru SD terungkap telah mengancam 9 anak dan melakukan pencabulan berupa merraba-raba tubuh si anak. Sementara banyak juga anak-anak yang diasuh oleh nenek dan kakek mendapatkan kekerasan secara langsung oleh nenek atau kakek mereka lantaran tidak mampu mengelola dan menghadapi kenakalan yang muncul pada diri si anak.

Pada anak yang sebagai pelaku tindak kekerasan seksual banyak disebabkan karena pelaku pernah melihat film porno sebelumnya sehingga memicu pelaku anak tersebut memiliki dorongan seksual yang tinggi atau ingin mencoba-coba melakukan sebagaimana yang ada dalam adegan di film porno tersebut. Untuk kekerasan fisik yang pelakunya anak juga banyak dipengaruhi oleh tontonan TV, film kartun atau *game on line* yang didalamnya banyak menyajikan kekerasan yang dapat berdampak negatif pada perilaku anak karena mampu mendorong anak untuk meniru adegan yang mereka tonton.

5. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Kekerasan terhadap Anak adalah kondisi rumah dan tetangga/orang yang ada disekitarnya. Tidak terdapat perbedaan yang menonjol terkait hubungan kondisi rumah dengan kerentanan kejadian kekerasan pada anak, baik yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI ataupun tidak. Namun untuk kekerasan seksual terlihat anak menjadi lebih berisiko apabila tinggal sendirian hanya dengan ayah mereka dirumah. Karena kondisi rumah yang sepi dan kondisi rumah yang kecil serta sempit membuat ayah dan anak tidur pada tempat yang sama, hal ini memberi peluang si ayah untuk melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak mereka sendiri.

Di Kabupaten Kendal terungkap bahwa sebagian besar orang masih mempunyai anggapan apabila terjadi tindak kekerasan dirumah maka hal tersebut masih dianggap sebagai urusan dalam internal dalam rumah tangga masing-masing sehingga terkadang membuat mereka merasa sungkan jika harus menegur ketika melihat Kekerasan terhadap Anak yang terjadi dilingkungan sekitar mereka.

6. Kejadian Kekerasan Terhadap Anak

Bentuk kekerasan terhadap anak yang banyak terjadi di Kabupaten Kendal antara lain berupa: kekerasan fisik, kekerasan psikis, verbal, kekerasan seksual dan penelantaran. Adapaun dari jenis kekerasan fisik yang terjadi antara lain yaitu: dijewer, dicubit, dipukul dengan alat (misalnya dengan sapu), dll. Contoh kasus berat yang terakhir ditangani oleh kepolisian adalah kasus pembunuhan yang pelakunya adalah anak yaitu teman korban sendiri. Dimana pelakunya adalah anak yang orangtua yang berprofesi sebagai TKI. Pelaku menusuk korban lantaran ingin menguasai motor si korban. Kasus pembunuhan anak dengan pelaku anak ini akhirnya diputus dengan 10 tahun penjara melalui sistem peradilan pidana anak.

Pengasuh alternatif yaitu nenek atau kakek menurut informan juga terbukti mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar dan membentak karena mereka merasa kuwalahan dalam mengasuh dan menghadapi anak-anak tersebut. Informan mengungkap dari kekerasan psikhis atau verbal yang anak dapatkan dari pengasuhnya membuat anak menjadi semakin “nakal atau resisten”. Selain dari nenek atau kakek pelaku kekerasan psikhis atau verbal banyak juga dilakukan ibu kandung anak ketika mereka tinggal bersama.

Kasus pemerkosaan juga pernah terungkap beberapa tahun terakhir yang pelakunya adalah anak dengan orang tua berprofesi sebagai TKI. Dari data kepolisian terungkap bahwa selama tahun 2015 dari bulan Januari hingga bulan September sudah masuk 20 kasus kekerasan seksual, antara lain berupa kekerasan dibawah ancaman. Misalnya: pencabulan (diraba-raba), persetubuhan dan pemerkosaan. Dimana korban langsung dirujuk ke Rumah Sakit setempat untuk memperoleh pemeriksaan hingga rehabilitasi yang adekuat. Penuturan ini diperkuat oleh pernyataan informan dari Pengadilan Negeri Kendal bahwa laporan kasus kekerasan seksual relatif meningkat setiap tahunnya.

Kasus inses yang dilakukan ayah kepada anak perempuan juga terjadi di Kabupaten Kendal. Inses yang terjadi ini disebabkan karena dorongan biologis atau kebutuhan seksual pelaku yang tinggi, adanya kelainan, atau pengaruh dari faktor lingkungan yang mendukung seperti kondisi dan situasi rumah tinggal. Dilaporkan terdapat 3 kasus dalam waktu tahun 2014-2015. Hal itu terjadi dipicu karena ibunya

Commented [P16]: Data perlu diperbaharui tahun 2017

berprofesi sebagai TKI yang meninggalkan rumah dalam waktu relatif lama, sedangkan ayah hanya tinggal dirumah dengan anaknya.

Kasus penelantaran sering juga ditemui di Kabupaten Kendal khususnya pada anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI. Misalnya: anak tidak terurus mulai dari pengasuhannya ataupun kebutuhan pokok seperti: makan, minum dan pakaiannya.

7. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Secara umum dampak kekerasan terhadap anak antara lain yaitu anak terlihat menjadi semakin “nakal atau resisten”, anak menjadi pendiam, pemurung, tertutup, kurang percaya diri (minder), bahkan mendorong mereka melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum, misalnya: karena penelantaran (mereka lapar sehingga membuat mereka mencuri makanan) dan lain sebagainya.

Selain itu untuk kekerasan seksual selain berdampak pada anak menjadi pendiam, tertutup, kurang percaya diri (minder) juga mengakibatkan banyaknya dispensasi nikah untuk anak dari Pengadilan Agama. Menurut penuturan informan dari Pengadilan Agama di Kabupaten Kendal memiliki cukup banyak kasus dispensasi nikah walaupun jumlahnya masih kurang dari 10 per tahun. Dispensasi nikah diberikan karena adanya kehamilan atau keinginan kuat dari orang tua untuk menjodohkan anaknya.

Dari faktor-faktor diatas dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI yaitu: faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pada faktor pendapatan, orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Hal ini banyak mendorong para orang tersebut memberikan uang jajan kepada anaknya secara berlebihan dengan tanpa adanya bimbingan atau penguatan kapasitas untuk pengelolaan uang secara bijak kepada anak-anak mereka sehingga yang terjadi uang tersebut dimanfaatkan oleh anak untuk berbuat hal-hal yang melewati batas, misalnya mengkonsumsi minuman keras, narkoba, kebut-kebutan, dll.

Disisi lain pada beberapa kasus yang terungkap dari informan bahwa uang kiriman dari istri yang berprofesi sebagai TKI yang dikirimkan kepada suaminya jarang digunakan secara optimal untuk kepentingan terbaik bagi anak, bahkan beberapa suami banyak menggunakan uang kiriman istrinya untuk hidup berfoya-foya bahkan untuk belanja sex, sehingga penelantaran ekonomi juga kerap terjadi pada anak. Kondisi ini sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik rumah tangga saat sang istri pulang bekerja

dari luar negeri sehingga banyak yang berakhir pada perceraian. Dari konflik rumah tangga dan perceraian ini membuat anak dalam situasi pengasuhan yang tidak kondusif bahkan anakpun juga sangat berpotensi untuk mendapat kekerasan dari orang tua mereka sendiri. Dari jumlah kurang lebih 3.000 kasus per tahun yang masuk ke Pengadilan Agama dapat diketahui bahwa mayoritas adalah kasus perceraian.

Pada faktor jenis pekerjaan profesi TKI menuntut orang tua harus bekerja diluar rumah baik ayah ataupun ibu. Dimana mereka bekerja dengan jarak yang relatif jauh sehingga sering berdampak pada lamanya waktu mereka harus meninggalkan anak-anak mereka dirumah tanpa pengasuhan adekuat langsung dari orang tua si anak. Sehingga anak tidak atau kurang mendapatkan perhatian khususnya dari ibu mereka. Sementara disisi lain pengaruh pergaulan, rendahnya bimbingan dan pendampingan anak saat berinteraksi dengan teknologi informai (TI) misalnya: internet, media sosial, dll., serta pola asuh anak yang diberikan oleh orang tua pengganti yang kurang adekuat membuat anak menjadi rentan baik menjadi korban atau pelaku Kekerasan terhadap Anak.

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, yang dapat mengakibatkan cedera atau luka fisik atau tekanan mental. Menurut Campbell dan Humpherey, kekerasan anak adalah semua tindakan yang dapat mencelakai kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh seseorang, dimana orang tersebut harusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut. Kekerasan anak bisa dibagi menjadi 4 jenis, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Verbal abuse* adalah kekerasan dengan verbal, misalnya orang tua yang membentak anak ketika anak ingin mendapatkan perhatian dari orang tua. Orang tua biasanya akan menyuruh anak untuk "diam" atau "jangan rewel", atau bila anak kurang bisa melakukan sesuatu, orang tua akan menggunakan kekerasan verbal berupa "dasar bodoh" atau "cerewet", d" "kamu kurang ajar", dan seterusnya. Hal tersebut merupakan contoh-contoh kekerasan verbal (Putri, dkk, 2012). Pernah ada suatu kisah, dimana ada seseorang yang secara fisik penampilannya cukup menarik, dimana postur tubuhnya atletis, dan berwajah tampan. Dia adalah seorang dokter, yang secara ekonomi mempunyai penghasilan yang cukup bagus. Namun ternyata dibalik itu semua, dokter tersebut memiliki kekurangan yaitu suaranya yang sangat lirih. Hal tersebut menyebabkan para pasien ataupun lawan bicaranya sulit untuk memahami apa yang dia ungkapkan. Setelah diselidiki, ternyata dokter tersebut mempunyai pengalaman dimasa

Commented [P17]: Paparan ini dan selanjutnya diletakkan pada kerangka Teori atau Teori pada sub bab pertama, bab Pembahasan

lalu, pada saat masih anak-anak, dia selalu menjadi bahan ledekan atau ejekan dari ayahnya. Ledekan atau ejekan tersebut akan menimbulkan rasa malu, dan dianggap sebagai hinaan yang akan berpengaruh terhadap psikologisnya. Hal tersebut berefek di sepanjang hidupnya. Cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap psikologis anak. Namun kenyataan dimasyarakat, lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan anak jarang terjadi, justru kekerasan verbal terhadap anak yang lebih sering terjadi. Contoh yang paling sering kita temukan adalah panggilan seperti “si hitam”, “si ndut”, “anak malas”, bisa menimbulkan efek negatif terhadap psikologis anak. Proses labeling terhadap anak berdasarkan karakter fisik, pribadi, maupun kebiasaan yang mungkin bisa berimbas pada psikologis anak, meskipun mungkin panggilan tersebut merupakan “panggilan kesayangan” dari orang atau orang-orang yang dekat dengan anak, dengan tujuan supaya anak lebih rajin (Suchi, 2015).

Berdasarkan penelitian, usia 3 tahun merupakan usia dimana merupakan masa-masa pembentukan otak dan perilaku anak. Pada masa ini, anak dianggap sangat kritis dikarenakan masa ini merupakan masa perkembangan emosi dan psikologis. Perkembangan superego juga terjadi pada masa ini, dimana kesadaran anak mulai muncul. Kenakalan anak pada usia 3 sampai 6 tahun merupakan hal yang wajar, karena pada masa ini anak sedang mempelajari lingkungan sehingga terlihat kreatif. Namun orangtua kadang melihat hal tersebut sebagai kenakalan dan dianggap sangat mengganggu, sehingga orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan adalah membentak dan mengabaikan anak (Noh & Talaat, 2012).

Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan, dimana pelaku menggunakan kata-kata yang kasar terhadap korban dan tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang bersifat memfitnah atau kata-kata yang bersifat mengancam, menakutkan, menghina, atau kata-kata yang bersifat membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan contoh kekerasan verbal. Kekerasan verbal bisa dirasakan oleh korban sebagai salah satu bentuk teror. Orang tua bisa meneror anak ketika orang tua menyerang anak dengan cara membentak atau melampiaskan kemarahannya kepada anak. Hal tersebut dapat menciptakan keadaan yang menakutkan bagi anak. Faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak, salah

Commented [P18]: Perlukah, apakah tidak bisa dinarasikan ulang?

satunya adalah karena faktor anak. Pada anak yang berusia 3 sampai 4 tahun mempunyai kemampuan dalam memperhatikan stimulus yang cukup tinggi. Anak pada usia tersebut lebih memperhatikan sesuatu yang dianggapkan cukup mencolok, dan kemudian mereka akan menirunya (Munawati, 2011).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan verbal terhadap anak adalah adanya faktor dari dalam diri orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki karakter keras, akan dengan mudah berkata keras atau kasar terhadap anaknya, dan ini merupakan salah bentuk kekerasan verbal pada anak. Karakter orang tua yang seperti itu adalah bentukan dari orang tua sebelumnya. Cara mendidik dan membimbing anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki oleh orang tua mereka sebelumnya. Semua tindakan kepada anak, akan direkam dalam alam bawah sadar anak, dan ini akan dibawa oleh anak hingga mereka dewasa nanti (Muhith, 2015).

Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya akan tumbuh menjadi agresif, sehingga nantinya ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan memiliki karakter yang hampir sama dengan orang tua mereka yang terdahulu. Dalam melakukan kekerasan verbal, sebagian orang tua mempunyai tujuan untuk kebaikan anak. Pada anak yang berusia antara 3 sampai 4 tahun merupakan masa dimana mereka mengembangkan inisiatif untuk selalu ingin mencoba hal-hal baru. Dampak jangka panjang dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak salah satunya adalah dapat menimbulkan rantai kekerasan yang berkesinambungan pada keluarga. Anak yang pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang-orang terdekatnya akan berisiko untuk dapat melakukan hal yang sama di kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya pada saat mereka menjadi orang tua. Hal ini sesuai dengan istilah yang sering terdengar dimasyarakat, bahwa anak-anak merupakan peniru ulung (Mackowlez, 2013).

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul merupakan cara yang paling ampuh dalam membuat anak patuh. Menurut para orang tua, pukulan akan memberikan suatu perasaan yang tidak enak pada anak, tapi mempunyai efek yang menakutkan bagi anak. Secara teori, hukuman-hukuman fisik tersebut, seberat apapun ringannya, akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak-anak. Di Indonesia, anak-anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan data, sebanyak 33% dari anak-anak tersebut

mengalami kekerasan seksual, dan 28,8% mengalami kekerasan emosional, sedangkan yang mengalami kekerasan yang bersifat fisik sebanyak 24,1% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013).

Adapun tempat terjadinya kekerasan, sebagian besar terjadi di rumah, sebanyak 129 kasus, kekerasan yang terjadi di jalanan sebanyak 79 kasus, kekerasan yang terjadi di sekolah sebanyak 10 kasus, kekerasan yang terjadi di lembaga keagamaan sebanyak 2 kasus, kekerasan yang terjadi di sektor perekonomian sebanyak 21 kasus. Khusus untuk kekerasan seksual, tempat yang paling banyak terjadi adalah di rumah, yaitu sebanyak 48,7%, kekerasan seksual yang terjadi di tempat umum sebanyak 6,1%, kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sebanyak 4,1%, kekerasan seksual yang terjadi di tempat kerja sebanyak 3,0%, dan di tempat lainnya sebanyak 0,4% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013).

Pada anak usia sekolah, mereka masih dalam tahap mencari jati diri, sehingga mereka seringkali masih labil dalam bersikap. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab para anak usia sekolah masih sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut seringkali dapat memicu kemarahan dari orang tua, dan menyebabkan para orang tua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada anak tersebut. Sebaiknya orang tua perlu menyadari bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Masih banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk penyelesaian dan menangani kesalahan yang diperbuat anak, sehingga anak tidak melakukan kesalahan yang sama (Itayanti, 2014).

Peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting, sehingga sikap orang tua terhadap anak juga ikut menentukan karakter anak. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki karakter yang berbeda. Karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan kepada anak. Beberapa orang tua mempunyai alasan untuk menghukum anak dalam menyelesaikan masalah anak, salah satunya dengan kekerasan. Faktor kenakalan anak dan keadaan internal keluarga merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya kekerasan pada anak (Iqbal, 2011).

Indonesia merupakan suatu negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan tidak boleh ada di Indonesia, dan harus

dihapuskan dari kehidupan umat manusia. Kekerasan dalam bentuk apapun, tidak boleh dilakukan kepada siapapun. Untuk kemajuan sebuah bangsa, maka kekerasan terutama terhadap anak tidak boleh dibiarkan terjadi. Namun kenyataan di lapangan, banyak terjadi kekerasan di Indonesia, terutama kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Dengan banyaknya kekerasan terhadap anak di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak di Indonesia hidup dalam bayang-bayang kekerasan, dan hal tersebut dapat menyebabkan trauma seumur hidupnya. Seperti diketahui bersama, anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas kehidupan anak saat ini merupakan gambaran dari kualitas kehidupan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Bila terjadi pembiaran kekerasan terhadap anak, itu artinya sama dengan menciptakan masa depan bangsa yang suram di masa mendatang. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak di Indonesia merupakan fakta penting, karena hal tersebut akan berakibat fatal (Ikawati, 2013).

Bila kita amati bersama, banyak sekali pemberitaan tentang fenomena kekerasan terhadap anak yang terjadi di masyarakat, melalui media massa baik media elektronik maupun media cetak. Kekerasan yang banyak terjadi terhadap anak baik berupa kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara non-fisik. Namun karena kesadaran masyarakat yang kurang, maka terkadang kekerasan yang terjadi terhadap anak itu dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini mungkin disebabkan karena hal tersebut terjadi secara berulang-ulang, sehingga hal tersebut dianggap menjadi suatu kewajaran dan bisa saja dianggap benar. Kejadian ini dapat menjadi seperti wacana (*discourse*) yang dianggap umum di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, perlu ada wacana tandingan (*counter-discourse*) yang menurut Michael Foucault bisa berfungsi sebagai penyeimbang sekaligus sebagai peringatan (Hartanto, 2009).

Contoh lain misalnya pada tayangan televisi, masyarakat sering diperlihatkan acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan secara eksplisit, atau ejekan-ejekan yang menyangkut kekurangan dalam bentuk fisik seseorang, dan hal itu sering menjadi bahan ejekan, candaan, bahkan cemoohan. Ironisnya, justru para masyarakat yang menjadi penonton akan merasa terhibur. Hal ini terbukti dengan menjamurnya acara-acara televisi yang menampilkan adegan kekerasan atau semacamnya, dan acara-acara semacam *talk show* yang isinya penuh ejekan antar *host* atau semacamnya malah justru

Commented [P19]: Berikan argumen lain yang lebih memadai. Misalnya KtA bertentangan dengan norma agama, hukum, sosial dst. Bertentangan dengan komitmen Global Negara dll

Commented [P20]: Apa yang ingin disampaikan penulis? Bahwa Teknologi berkontribusi pada pandangan tentang KtA atau hal lain?

menjadi program favorit, yang ditunjukkan dengan rating yang sangat tinggi, dan waktu tayang berada pada jam-jam khusus (*prime time*).

Commented [P21]:

Formatted: Indonesian

Seharusnya hal tersebut tidak boleh dibiarkan terus terjadi, karena jika terjadi pembiaran, maka kekerasan akan menjadi hal yang biasa terjadi pada kehidupan dan akan menjadi bagian dari kehidupan. Demikian juga dengan perilaku kekerasan terhadap anak, yang akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi, meskipun hal kekerasan terhadap anak ini merupakan hal yang melanggar hak-hak kemanusiaan seseorang. Pencegahan terhadap kekerasan anak maupun penanganan terhadap korban kekerasan anak belum dapat dilakukan secara efektif, karena banyak masyarakat yang belum memahami tentang bagaimana sesungguhnya yang dimaksud dengan kekerasan terhadap anak tersebut. Hal ini berkaitan dengan bentuk, pelaku, maupun prevalensinya. Selain itu, juga bagaimana respon yang seharusnya dapat dilakukan dalam menghadapi kekerasan anak (Fiqi, 2014).

Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan berdasarkan Survei Terhadap Kekerasan Anak (SKTA) tahun 2013. Survei ini dilakukan oleh Kementerian Sosial dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan dukungan BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Badan Pusat Statistik (BPS), dan *Centers for Disease Control and Prevention*, USA. Analisis ini dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta riil yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan supaya masyarakat tahu bahkan kekerasan terhadap anak bukanlah suatu peristiwa yang memang betul-betul terjadi di masyarakat, sehingga sebagian masyarakat dapat tersadar dan tergugah untuk bersama-sama dalam melakukan pencegahan terhadap terjadinya kekerasan yang mungkin dapat terjadi pada anak-anak, dimanapun dan kapanpun (Armali, 2008).

Kekerasan terhadap anak sudah menjadi isu global di dunia. Karakteristik dan bentuk kekerasan terhadap anak secara global mungkin berbeda-beda. Bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi di suatu negara mungkin akan berbeda dengan kekerasan anak di Indonesia. Dengan menjadikan kekerasan terhadap anak menjadi isu global, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak telah menjadi masalah yang serius dan harus menjadi perhatian semua pihak. Kekerasan terhadap anak seharusnya tidak hanya menjadi perhatian dari profesi pekerjaan sosial saja, tetapi juga harus menjadi perhatian para *stakeholders* lain yang mempunyai keterkaitan dengan kesejahteraan anak. Minimnya dukungan dari para *stakeholders* terkait ini akan menyebabkan peniadaan

kekerasan terhadap anak menjadi mustahil. Berkaitan dengan adanya kekerasan terhadap anak yang menjadi isu global, berdasarkan data dari *World Health Organization* pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 20% perempuan dan 5-10% laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual pada saat mereka masih anak-anak. Kenyataan yang terjadi di negara adidaya Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat merupakan negara yang dikenal sangat menjunjung tinggi kebebasan dan hak asasi manusia, kekerasan terhadap anak merupakan hal yang umum terjadi di masyarakatnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 36,7% anak mengalami serangan tanpa senjata dan cedera; 14,9% mengalami serangan dengan senjata dan mengalami cedera; 6,1% mengalami kekerasan seksual; 10,2% menjadi korban penganiayaan; 1,4% menjadi korban kekerasan pacaran; 9,8% pernah menjadi saksi mata pada kasus kekerasan dalam rumah tangga; dan 19,2% pernah menjadi saksi mata pada serangan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, kekerasan yang terjadi pada anak laki-laki maupun anak perempuan khususnya yang terjadi di dalam ranah rumah tangga cukup bervariasi di berbagai negara, misalnya perlakuan yang salah (*abuse*) baik secara fisik maupun psikis, yang menjadikan anak mempunyai pengalaman yang buruk dan akhirnya akan mengalami trauma dengan bentuk yang bervariasi (Gubernur Jawa Tengah, 2013).

Commented [P22]: Relevankah data ini? Dalam konteks pa perlu ditulis?

Persentase Kekerasan terhadap Anak yang tertinggi terjadi di negara Papua Nugini (PNG), dimana terdapat 67% laki-laki dan 49% perempuan, disusul kejadian kekerasan yang terjadi di Indonesia (Jayapura), dimana terdapat 50% laki-laki, di Kamboja terdapat kekerasan terhadap 50% perempuan dan 45% laki-laki. Di Srilanka terjadi kekerasan terhadap 38% laki-laki dan 21% perempuan, di Indonesia (di daerah urban) terdapat kekerasan terhadap 33% laki-laki, di China terdapat kekerasan terhadap 26% laki-laki dan 12% perempuan, di Bangladesh (di daerah urban) terdapat kekerasan terhadap 19% laki-laki, di Indonesia (di daerah pedalaman terdapat kekerasan terhadap 18% laki-laki, dan di Bangladesh (di daerah pedalaman terdapat kekerasan terhadap 13% laki-laki (Unicef, 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di beberapa negara, sebagian besar korban kekerasan adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Padahal sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan daripada laki-laki. Faktor ketatnya kontrol atau penjagaan terhadap anak perempuan merupakan pemicu rentannya anak laki-laki untuk menjadi

korban kekerasan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara Asia. Jika kontrol keluarga lebih terfokus kepada anak perempuan, maka anak laki-laki justru kurang mendapatkan pengawasan, sehingga kekerasan lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki (Unicef, 2014).

Kenyataan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kondisi kekerasan anak pada lingkup global. Di Indonesia, kejadian kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan. Di Indonesia pada 2012, terdapat 84 juta anak dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 44,3 juta anak yang hidup dalam kemiskinan, dimana kondisi mereka adalah hidup dengan uang kurang dari 2 dollar per hari, sedangkan anak lainnya, yaitu sekitar 30,2 juta anak hidup dengan lebih dari 2 dollar per hari. Anak yang hidup dalam kondisi kemiskinan ini sangat membutuhkan perhatian, baik perhatian dari pemerintah maupun perhatian dari masyarakat. Hal ini sangat perlu, salah satunya adalah untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan terhadap anak tersebut, karena anak yang hidup dalam kondisi miskin lebih rentan untuk mengalami kekerasan. Kerentanan anak Indonesia dapat digambarkan dari kenyataan yang ada di masyarakat, dimana setiap tiga menit satu anak Indonesia meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dan sekitar 500.000 anak per tahun meninggal akibat terkena penyakit yang sebenarnya bisa dicegah. Terdapat sekitar 1,8 juta anak tidak diimunisasi secara lengkap, dimana hal ini merupakan tertinggi ke-3 di dunia. Terdapat 59% anak Indonesia yang tidak mempunyai akta kelahiran, terdapat sekitar 2,3 juta anak berusia 7-15 tahun yang mengalami putus sekolah. Terdapat sekitar 7% anak Indonesia yang berusia 5-17 tahun mengalami eksploitasi ekonomi, dengan melibatkan anak menjadi pekerja anak (Unicef, 2014).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI yaitu: faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pada faktor pendapatan, orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi, yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik untuk anak dan keluarganya. Faktor jenis pekerjaan profesi TKI menuntut orang tua harus bekerja diluar rumah baik ayah ataupun ibu dengan jarak yang relatif jauh dan waktu yang

Commented [P23]: Belum ada diskusi spesifik tentang temuan penelitian atas faktor kejadian KTA pada keluarga Pekerja Migran dengan teori atau data global dan internasional. Hanya menunjuk masih tingginya KTA. Data ini mestinya ada di bagian pendahuluan untuk mendukung perlunya perhatian atas KTA.

Commented [P24]: Dari mana simpulan ini diperoleh, cara kerja metodologis apa yang ditempuh oleh penulis. Belum terlihat

relatif lama, sehingga anak-anak mereka dirumah tanpa pengasuhan adekuat secara langsung dari orang tua mereka. Dimana pola asuh anak yang diberikan oleh orang tua pengganti sangat kurang adekuat sehingga membuat anak menjadi rentan menjadi korban atau pelaku Kekerasan terhadap Anak. Sementara disisi lain secara pribadi anak beum mampu menghadapi secara bijak terkait pengaruh negatif dari pergaulan dilingkungannya dan pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan dari akses tekhnologi informai (TI) yang marak saat ini, misalnya: internet, media sosial, dll.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian antara lain agar dilakukan aktivasi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak, misalnya: PKK, organisasi keagamaan, dan lainnya. Pengadaan tenaga sosial profesional yang akan melakukan pencegahan, pengurangan risiko dan pendampingan baik pada korban ataupun pelaku Kekerasan terhadap Anak. Selain itu tenaga sosial ini akan sangat berperan dalam proses penyiapan keluarga dan lingkungan saat proses reintegrasi dan reunifikasi ketika terjadi kasus kekerasan dilingkungan. Program *home care* dengan penganggaran dari provinsi, sehingga anak tetap dapat tinggal bersama keluarga dan bersekolah.

Peningkatan kapasitas tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, guru, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) untuk mampu berperan serta dalam upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak. Peningkatan kapasitas keluarga TKI terkait perlindungan anak khususnya terkait pola asuh dan kewajiban orangtua ketika meninggalkan keluarga. Revitalisasi program Bina Keluarga TKI agar keluarga TKI bisa mengatur dana dan aset yang diperoleh dari penghasilan mereka diluar negeri. Selain itu memberikan peningkatan ketrampilan dan *life skill* pada keluarga TKI. Ekstensifikasi kualitas program dan layanan pada program Bina Keluarga TKI dimana anggotanya adalah keluarga TKI dan TKI yang sudah pulang, sehingga apabila TKI sudah pulang diharapkan mereka mampu berkarya didalam negeri sehingga mereka tidak harus kembali lagi ke luar negeri untuk kepentingan terbaik bagi anak.

Aktivasi dan replikasi JPA (Jaringan Perlindungan Anak) di tingkat desa seperti yang ada di Desa Taman Gede Kecamatan Gemuh dengan penerbitan SK Bupati sehingga mampu menjadi mobilisator terkait perlindungan anak di masyarakat. Pengadaan *shelter*

khususnya bagi korban anak yang mengalami kekerasan. Menerbitkan aturan pemerintah kabupaten yang lebih selektif dalam perekrutan pekerja ke luar negeri baik dari sisi kompetensi kerja dan legalitasnya. Pemantauan dan sosialisasi secara terus menerus terkait program peningkatan kapasitas keluarga dan perlindungan anak khususnya pada kantong-kantong TKI di Kabupaten Kendal. Pelibatan sekolah-sekolah secara aktif dalam upaya-upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak secara integratif.

Disnakertrans dapat menyediakan data yang lebih akurat dan valid terkait dengan jumlah TKI dan calon TKI serta negara tujuan TKI yang dilengkapi dengan sistem monitoring kondisi TKI dinegara tujuan sebagai upaya perlindungan tenaga kerja dan mampu menyusun program dampingan pada keluarga tenaga kerja luar negeri. Dibuat forum-forum CSR khususnya terkait CSR peduli perlindungan anak yang dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Armalis, 2008, Hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang (Skripsi), Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- Fiqi, N, 2014, Hubungan kekerasan emosional dan kekerasan fisik orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMP N 35 Padang (Skripsi), Unuversitas Andalas.
- Gubernur Jawa Tengah, 2013, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Semarang: Pemerintah Daerah Jawa Tengah.
- Hartanto, 2009, Hubungan Perilaku Kekerasan pada Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Kelas III-VI SD,*Jurnal Keperawatan*: Universitas Jendral Soedirman.
- Ikawati, Agustin., 2013, Jurnal Kekerasan Ibu Single Parent Terhadap Anak. <http://psikologi.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/Jurnal-Kekerasan-IbuSingle-parent-Terhadap-Anak-by-Agustin-Ikawati.pdf>.
- Iqbal, M., 2011. Hubungan antara Self-esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata (Skripsi), UIN.

Commented [P25]: Daftar Pustaka perlu diperkuat
1.Artikel jurnal tentang KtA
2.Tahun data perlu diupdate hingga tahun 2018 agar data relevan.

- [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/4356/1/Muhammad %20Iqbal-FPS.PDF](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/4356/1/Muhammad%20Iqbal-FPS.PDF).
- Itayanti, 2014, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di Banjar Pengenderan Kedongan-Kuta. *Jurnal Keperawatan*.
- Gubernur Jawa Tengah, 2013, Survey Terhadap Kekerasan Anak (SKTA) tahun 2013, Jakarta: Kemensos RI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2013, Penelitian KPAI tahun 2012 di 9 Provinsi di Indonesia tentang Kekerasan terhadap Anak.
- Mackowlez, J., 2013, Verbal Abuse in Upbringing as The Cause of Low Self-esteem in Children. *Euoropean Scientific Journal*, Vol 2.
- Muhith, Abdul., 2015, Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi. Yogyakarta
- Munawati, 2011, Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok (Skripsi), -1 Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Noh, C.H.C & Talaat, W.I.A.W., 2012, Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law?, *Asian Social Science*, Vol 8 (6).
- Putri, Annora Mentari., Santoso, Agus., 2012, Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1): 22-29.
- Suchi, Era., 2015, Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak SDN 03 Purus Padang tahun 2015 (Skripsi), Universitas Andalas, Padang.
- Suharto, Edi., 2015, Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerja Sosial. *Kawistara*, 5 (1): 47 – 56.
- Unicef, 2014, Studi tentang Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Pemasang Jawa Tengah tahun 2013.

Proses Review substansi 2

KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL

Abstrak

Tingginya kasus Kekerasan terhadap Anak yang orangtuanya berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Kabupaten Kendal adalah salah satu kantong TKI di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu pengumpulan data sekunder melalui BPPKB Kabupaten Kendal dan FGD dengan *stakeholder* terkait TKI di Kabupaten Kendal. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI adalah faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pendapatan yang cukup tinggi, yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik untuk anak dan keluarganya akan sangat berisiko. Jenis pekerjaan TKI memiliki dampak negatif pada pola asuh anak, terutama karena tidak mampu memberikan pendampingan yang memadai kepada anak-anak mereka dari pengaruh pergaulan lingkungan dan pengaruh kemajuan Teknologi Informasi.

Kata Kunci: Anak, kekerasan, TKI.

Abstract

The high number of cases of Violence against Children that occur in children whose parents work as Indonesian Migrant Workers (TKI) and Kendal District is one of the pockets of Indonesian Migrant Workers. This research is a qualitative descriptive, using case study research design. Data collection techniques are consisted by two stages: secondary data collection through BPPKB Kendal District and FGD with relevant stakeholder. From this research it can be seen that the most dominant factor related to the occurrence of violence against children is income factor and type of work. High revenue if not balanced with good knowledge and financial management skills especially to their children and families it will be risky. The types of work of migrant workers have a negative impact on childcare patterns, mainly because they are unable to provide adequate assistance regarding influence of interaction with environment and IT.

Keywords: Children, Violence, Migrant Workers.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data, pada tahun 2015 terdapat 218 anak yang mengalami kekerasan seksual, pada tahun 2016 meningkat menjadi 120 kasus, dan pada tahun 2017 tercatat 116 kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk angka kekerasan anak secara umum, tercatat pada tahun 2016 sebanyak 3.339 kasus, sedangkan pada tahun 2017 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat pengaduan kekerasan anak sebanyak 2.737 kasus. Meskipun angka kekerasan pada anak menurun pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan angka aduan pada tahun 2016, namun jumlah kasus kekerasan anak di Indonesia masih cukup tinggi. Selama bulan April-Juli 2018, KPAI sudah menangani 33 kasus kekerasan pada anak. Angka tersebut merupakan kasus yang dilaporkan, padahal ada beberapa kasus yang karena berbagai sebab tidak dilaporkan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Akhir-akhir ini Kekerasan terhadap Anak baik kekerasan fisik, psikis ataupun seksual marak terjadi, baik di rumah ataupun di sekolah. Menurut hasil riset KPAI, kekerasan pada anak yang sering terjadi adalah kasus kekerasan oleh keluarga dan pengasuh, yaitu sebesar 931 kasus pada tahun 2013, sedangkan pada tahun 2014, 2015, dan 2016 berturut-turut adalah 921 kasus, 822 kasus, dan 571 kasus (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Penelitian Unicef mengenai studi tentang kekerasan terhadap anak di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Pemalang Jawa Tengah pada tahun 2013. Dapat diketahui bahwa masih terjadi bentuk-bentuk kekerasan fisik yang terjadi dirumah dan dilakukan oleh orang yang tinggal serumah dengan anak, dari 1.286 kasus yang terungkap, terlihat jumlah kekerasan fisik yang dialami oleh anak dirumah terbesar adalah dicubit (15,9%), sedangkan kekerasan fisik yang cukup serius juga banyak terjadi pada 9 desa di Kabupaten Klaten. Seperti: membenturkan ke dinding 13 kasus (1,01%), mencekik 12 kasus (0,93%), menyundut dengan api rokok 9 kasus (0,7%), melukai dengan benda tajam 5 kasus (0,39%) dari jumlah kasus yang terungkap, dan lainnya (Unicef, 2014).

Kenyataan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kondisi kekerasan anak pada lingkup global. Di Indonesia, kejadian kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan.

Di Indonesia pada 2012, terdapat 84 juta anak dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 240 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 44,3 juta anak yang hidup dalam kemiskinan, dimana kondisi mereka adalah hidup dengan uang kurang dari 2 dollar per hari, sedangkan anak lainnya, yaitu sekitar 30,2 juta anak hidup dengan lebih dari 2 dollar per hari. Anak yang hidup dalam kondisi kemiskinan ini merupakan salah satu faktor risiko untuk anak dapat mengalami tindak-tindak kekerasan. Sehingga perhatian baik perhatian dari pemerintah maupun masyarakat mutlak sangat dibutuhkan. Untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan terhadap anak tersebut, karena anak yang hidup dalam kondisi miskin lebih rentan untuk mengalami kekerasan (Praditama et al., 2015). Kerentanan anak Indonesia dapat digambarkan dari kenyataan yang ada di masyarakat, dimana setiap tiga menit satu anak Indonesia meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dan sekitar 500.000 anak per tahun meninggal akibat terkena penyakit yang sebenarnya bisa dicegah (Fataruba & Purwatiningsih, 2009). Terdapat sekitar 1,8 juta anak tidak diimunisasi secara lengkap, dimana hal ini merupakan tertinggi ke-3 di dunia. Terdapat 59% anak Indonesia yang tidak mempunyai akta kelahiran, terdapat sekitar 2,3 juta anak berusia 7-15 tahun yang mengalami putus sekolah. Terdapat sekitar 7% anak Indonesia yang berusia 5-17 tahun mengalami eksploitasi ekonomi, dengan melibatkan anak menjadi pekerja anak (Unicef, 2014).

Kekerasan terhadap Anak (KtA) ini dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain: rendahnya pengetahuan orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat, pengasuh dan lainnya) terkait batasan KtA, sistem pengasuhan yang kurang tepat dan anak-anak tinggal dalam situasi rentan, misalnya: anak tinggal dengan orang tua tunggal, anak hidup dalam panti, anak tinggal dengan keluarga anggota keluarga lain dan tidak dalam pengasuhan utuh kedua orangtuanya (Suharto, 2015).

Kabupaten Kendal adalah salah satu kantong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan TKI (BNP2TKI), Kabupaten Kendal memasok 2.400 pekerja per tahun, dan menduduki urutan kedua di Jawa Tengah pemasok TKI tertinggi setelah Cilacap. Berdasarkan diskusi dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Kabupaten Kendal didapat hasil laporan beberapa anak menjadi korban kekerasan yang orang tua mereka berprofesi sebagai pekerja diluar negeri (TKI) (Gubernur Jawa Tengah, 2013).

Dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak di Kabupaten Kendal, dengan studi kasus pada anak dengan orangtua yang berprofesi sebagai TKI.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan terhadap anak pada anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI dan merumuskan bersama-sama program apa yang bisa diterapkan di Kabupaten Kendal terkait pencegahan kejadian KtA. Unit pengamatan dan unit analisis pada penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang berasal dari anak, faktor-faktor yang berasal dari orangtua, faktor pelaku dan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor yang berasal dari anak, misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan tipe kepribadian. Faktor-faktor yang berasal dari orangtua, meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan, sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan, terdiri dari kondisi rumah dan tetangga/orang yang ada disekitarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder pada instansi yang membidangi terkait perlindungan anak di Kabupaten Kendal yaitu BPPKB Kabupaten Kendal. Tahap kedua adalah penentuan peserta FGD bersama-sama antara tim peneliti dengan BPPKB untuk kemudian melakukan FGD dan wawancara dengan *stakeholder* terkait untuk pengambilan data primer.

Beberapa penelitian tentang anak berkaitan dengan anak dan TKI telah dilakukan, diantaranya oleh Suwartiningsih pada tahun 2015 yang meneliti tentang “Dampak Sosial dan Ekonomi TKW bagi Anak dan keluarganya”, serta penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Lailiyah pada tahun 2017 tentang “Problematika Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitiannya, dimana pada penelitian ini lebih berfokus pada kekerasan pada anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI di Kabupaten Kendal. Deskripsi positioning belum mendalam sehingga sumbangan artikel ini belum jelas.

Padahal Terdapat banyak penelitian terdahulu berkaitan dengan anak buruh migran, di beberapa daerah seperti Banyumas, Tulungagung, Sukabumi dan beberapa daerah lain.

Commented [P26]:

Selain disebutkan positioning artikel ini dari Prior Research juga dapat disebutkan apa sumbangan atau novelty yang dapat diharapkan dari artikel ini.

PEMBAHASAN Dalam pembahasan, perlu dijelaskan secara rinci dua hal yang digunakan sebagai kerangka teori atau perspektif. Pertama problematika anak buruh migran; kedua kekerasan terhadap anak mulai definisi, faktor yang mempengaruhi. Mohon digunakan referensi yang memadai seperti UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, UU 35 tahun 2014 dll.

Commented [P27]:

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak sebagai korban, baik itu dilakukan secara fisik, seksual, emosional, atau tindakan pengabaian terhadap anak sehingga dapat membahayakan kondisi anak tersebut. Faktor-faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak diantaranya karena anak berpotensi sebagai korban, orang dewasa berpotensi sebagai pelaku kekerasan, peluang kekerasan tanpa pengawasan dan perlindungan, serta adanya pencetus dari korban atau pelaku. Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dibutuhkan adanya komitmen dari pemerintah yang bersinergi dengan masyarakat (Mackowlez, 2013; Noh & Talaat, 2012; Gubernur Jawa Tengah, 2013).

Kekerasan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja, yang dapat mengakibatkan cedera atau luka fisik atau tekanan mental. Menurut Campbell dan Humphrey, kekerasan anak adalah semua tindakan yang dapat mencelakai kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh seseorang, dimana orang tersebut harusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut. Kekerasan anak bisa dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Verbal abuse* adalah kekerasan dengan verbal, misalnya orang tua yang membentak anak ketika anak ingin mendapatkan perhatian dari orang tua. Orang tua biasanya akan menyuruh anak untuk "diam" atau "jangan rewel", atau bila anak kurang bisa melakukan sesuatu, orang tua akan menggunakan kekerasan verbal berupa mengatai anak dengan sebutan-sebutan buruk, seperti: "dasar bodoh" atau "cerewet", "kamu kurang ajar", dan seterusnya. Hal tersebut merupakan contoh-contoh kekerasan verbal (Putri, dkk, 2012).

8. *Gambaran Umum* Gambaran umum Buruh migran dan anak buruh migran perlu dipaparkan sebelum dianalisis. Data dari BP2KB Kab Kendal dan data lain dapat ditambahkan. Gambaran misalnya usia anak, model pengasuhan anak, dan lainnya.

Commented [P28]:

Kantong TKI di Kabupaten Kendal sebagian besar ada di Kecamatan Pegandon, Ringin Arum, dan Ngampel. Dari 30 anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI yang dipilih secara acak, maka dapat diketahui 70,0% diantaranya kehidupan dan pengasuhan mereka dititipkan kepada nenek atau kakeknya, 26,7% diasuh oleh salah satu orang tuanya yang tidak bekerja di luar negeri, dan 3,3% tinggal di rumah sendiri, tetapi masih diawasi pamannya yang tinggal di dekat rumahnya. Berdasarkan FGD dan wawancara dengan para SKPD di Kabupaten Kendal, diketahui bahwa ketika terjadi tindak kekerasan di keluarga sebagian besar proses pelaporan yang ada hanya sampai ditingkat kelurahan walaupun ada sebagian kecil yang melaporkan hingga di LK3. Proses pelaporan biasanya dilakukan oleh perangkat desa kemudian perangkat akan melakukan proses pendekatan dengan pelaku untuk tidak melakukan hal serupa dikemudian hari.

Menurut hasil wawancara dan FGD dengan anak-anak yang menjadi pelaku tindak kriminal atau anak yang menjadi “nakal” disebabkan karena mereka kurang perhatian, kasih sayang dan bimbingan dari orang tua mereka. Menurut keterangan dari pihak kepolisian pada saat FGD, kasus kekerasan yang pelakunya anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI mencapai kurang lebih 5 kasus per tahunnya dimana kasusnya masuk hingga proses di kepolisian.

9. *Faktor Anak*

Faktor anak yang berpengaruh terhadap kejadian kekerasan terhadap anak meliputi: usia anak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan kondisi anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terdapat batasan usia yang spesifik terkait anak yang menjadi korban kekerasan, karena banyak ditemukan anak yang mengalami kekerasan berusia menyebar pada anak diusia SD, SMP ataupun SMA. Namun menurut informan anak yang masih kecil lebih rentan mendapatkan kekerasan dari pengasuhnya yaitu anak di usia TK dan SD.

Dari proses wawancara dan FGD menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada kejadian Kekerasan terhadap Anak (KtA) karena anak laki-laki ataupun perempuan keduanya sama-sama rentan menjadi korban ataupun pelaku kekerasan.

Sedangkan untuk kekerasan seksual yang menjadi korban mayoritas adalah anak perempuan.

Beberapa kasus yang dilaporkan mayoritas terjadi pada anak-anak di usia SD dan SMP. Khusus untuk anak sebagai pelaku, faktor *drop out* dari sekolah juga sangat berkontribusi terhadap kejadian KtA. Masalah *drop out* ini cukup banyak terjadi pada anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI karena pudarnya keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah yang disebabkan karena lemahnya pendampingan dan motivasi dari orang tua sehingga anak tidak mempunyai kemampuan dalam menyikapi dampak negatif dari sistem relasi pergaulan yang ada.

Faktor kepribadian anak dalam studi ini kurang bisa terungkap dengan jelas saat proses pengambilan data melalui FGD yang dilakukan karena informan yang menjadi peserta FGD selama ini tidak pernah melakukan pengamatan mendalam terkait aspek kerentanan kepribadian pada anak yang menjadi korban ataupun pelaku pada tindak kekerasan.

Anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI sering merasakan kurang kasih sayang, sehingga mereka menjadi sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang cenderung berlebihan yaitu diluar norma yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat sering memberikan stigma buruk dengan menyebutnya “anak yang nakal”.

10. Faktor Orang tua

Faktor orang tua yang berpengaruh terhadap kejadian kekerasan terhadap anak terdiri dari: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 anak yang dipilih secara acak, yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI, dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua mereka yang berprofesi sebagai TKI adalah SD (40%), SMP (40%), dan SMA (20%).

Orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Beberapa orang tua yang berprofesi sebagai TKI beranggapan bahwa anak mereka akan bahagia apabila mereka mampu mencukupi kebutuhan finansial anak tanpa mencukupi kebutuhan kasih sayang yang cukup pada mereka. Rata-rata mereka mengirimkan uang jajan kepada anak-anak mereka hingga mencapai 1 (satu) juta rupiah perbulan untuk anak usia sekolah SMP sehingga terkadang membuat anak hidup dengan gaya hidup yang berlebihan, salah memilih teman, dan tidak jarang anak berbuat yang melewati batas, misalnya: mengkonsumsi minuman keras, narkoba, kebut-kebutan, dll.

Disisi lain orangtua yang tidak berprofesi sebagai TKI rata-rata memberikan uang jajan kepada anak mereka yang berada di usia SMP dalam 1 bulan hanya mencapai kurang lebih 125 hingga 150 ribu rupiah per bulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak-anak yang orangtuanya TKI memperoleh uang jajan 7 hingga 8 kali lebih besar dari anak yang orangtuanya bukan TKI di Kabupaten Kendal.

Disisi lain pada beberapa kasus yang terungkap dari informan bahwa uang kiriman dari istri yang berprofesi sebagai TKI yang dikirimkan kepada suaminya jarang digunakan secara optimal untuk kepentingan terbaik bagi anak, meskipun ada yang diperuntukkan untuk anak namun jumlahnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil FGD dengan perangkat desa di Kabupaten Kendal, beberapa diantara informan menyatakan bahwa beberapa suami banyak menggunakan uang kiriman istrinya untuk hidup berfoya-foya bahkan untuk belanja seks, ditinjau wilayah Kendal ini banyak dikelilingi area-area prostitusi, sehingga penelantaran ekonomi juga kerap terjadi pada anak.

Terkadang kondisi keluarga ini memburuk saat sang istri pulang dari luar negeri dan melihat kenyataan bahwa suami tidak bisa bertanggung jawabkan penggunaan uang hasil kerja yang dikirimkan sang istri selama mereka bekerja, bahkan tidak jarang kondisi ini berakhir dengan perceraian. Kondisi situasi pola asuh yang tidak adekuat dan ditambah dengan perceraian yang terjadi pada orang tua tentunya memberikan dampak negatif yang jauh lebih besar terhadap tumbuh kembang anak.

Profesi TKI menuntut orang tua baik ayah ataupun ibu harus bekerja diluar rumah dalam waktu yang relatif lama, dimana biasanya mereka bekerja dengan jarak yang relatif jauh sehingga sering berdampak pada lamanya waktu mereka harus meninggalkan anak-anak mereka dirumah tanpa pengasuhan langsung dari orang tua. Jenis pekerjaan terbesar dari TKI yang berasal dari Kabupaten Kendal ini adalah sebagai pembantu rumah tangga.

Rata-rata yang berprofesi sebagai TKI adalah ibu, dan dari informan menyatakan bahwa probabilitas anak menjadi “nakal” atau lebih berpotensi menjadi pelaku kekerasan apabila mereka kurang mendapatkan perhatian khusus dari ibu mereka ketimbang dari ayah mereka. Sementara disisi lain karena tuntutan kebutuhan hidup, maka para ibu harus bekerja di luar rumah hingga waktu yang relatif lama sehingga mereka lebih memilih menitipkan anak-anak mereka kepada suami mereka, nenek, kakek atau kerabat keluarga lainnya. Disampaikan juga oleh informan bahwa di Kabupaten Kendal sebagian besar nenek merasa lebih sayang terhadap cucu mereka daripada terhadap anak mereka sendiri,

sehingga mereka cenderung memanjakan anak-anak yang ada dalam pengasuhannya. Disisi lain banyak suami yang tidak mengasuh dan memperhatikan anak-anak mereka dengan baik. Bahkan pemicu kekerasan terhadap anak banyak dipicu oleh faktor perselingkuhan yang terjadi pada orang tua si anak karena ayahnya atau ibunya tidak bersama dalam waktu yang relatif lama. Sehingga beberapa kasus terungkap ayah atau ibu mereka memiliki “wanita atau pemuda idaman lain” baik dalam hubungan perselingkuhan atau pernikahan siri. Tentunya hal ini menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang akan berdampak pada pola asuh yang diberikan kepada anak-anak mereka. Anak menjadi lebih rentan mendapat kekerasan baik verbal, psikhis ataupun fisik dari orang tua mereka dan sering dijadikan sebagai objek pelampiasan rasa marah dari orang tua mereka khususnya ketika orangtua mereka sedang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kabupaten Kendal jarang anak yang diasuh secara langsung oleh ayahnya sendiri apabila ibu mereka bekerja menjadi TKI, mereka lebih sering dititipkan kepada nenek atau kakeknya. Sementara sebagian besar suami yang ditinggal istrinya bekerja sebagai TKI mereka bekerja sebagai petani atau buruh. Dimana mereka sangat mengandalkan kiriman uang penghasilan dari istrinya.

11. Faktor Pelaku

Gambaran pelaku kekerasan terhadap anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI antara lain adalah: orang tua mereka sendiri (ayah atau ibu), nenek, kakek, teman, tetangga, dan guru di sekolahnya. Bahkan dari studi kasus diketahui bahwa ada didaerah Patean guru SD terungkap telah mengancam 9 anak dan melakukan pencabulan berupa meraba-raba tubuh si anak. Sementara banyak juga anak-anak yang diasuh oleh nenek dan kakek mendapatkan kekerasan secara langsung oleh nenek atau kakek mereka lantaran tidak mampu menyikapi dan menghadapi kenakalan yang muncul pada diri si anak.

Pada anak yang sebagai pelaku tindak kekerasan seksual banyak disebabkan karena pelaku pernah melihat film porno sebelumnya sehingga memicu pelaku anak tersebut memiliki dorongan seksual yang tinggi atau ingin mencoba-coba melakukan sebagaimana yang ada dalam adegan di film porno tersebut. Untuk kekerasan fisik yang pelakunya anak juga banyak dipengaruhi oleh tontonan TV, film kartun atau *game on line*

yang didalamnya banyak menyajikan kekerasan yang dapat berpengaruh negatif pada perilaku anak karena dapat mendorong anak untuk meniru adegan yang mereka tonton.

12. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya Kekerasan terhadap Anak adalah kondisi rumah dan tetangga/orang yang ada disekitarnya. Tidak terdapat perbedaan yang menonjol terkait hubungan kondisi rumah dengan kerentanan kejadian kekerasan pada anak, baik yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI ataupun tidak. Namun untuk kekerasan seksual terlihat anak menjadi lebih berisiko apabila tinggal sendirian hanya dengan ayah mereka dirumah. Karena kondisi rumah yang sepi dan kondisi rumah yang kecil serta sempit membuat ayah dan anak tidur pada tempat yang sama, hal ini memberi peluang si ayah untuk melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak mereka sendiri.

Di Kabupaten Kendal terungkap bahwa sebagian besar orang masih mempunyai anggapan apabila terjadi tindak kekerasan dirumah maka hal tersebut masih dianggap sebagai urusan dalam internal dalam rumah tangga masing-masing sehingga terkadang membuat mereka merasa sungkan jika harus menegur ketika melihat Kekerasan terhadap Anak terjadi dilingkungan sekitar mereka.

13. Kejadian Kekerasan terhadap Anak

Bentuk Kekerasan terhadap Anak yang banyak terjadi di Kabupaten Kendal antara lain berupa: kekerasan fisik, kekerasan psikis, verbal, kekerasan seksual dan penelantaran. Adapun dari jenis kekerasan fisik yang terjadi antara lain yaitu: dijewer, dicubit, dipukul dengan alat (misalnya dengan sapu), dll. Contoh kasus berat yang terakhir ditangani oleh kepolisian adalah kasus pembunuhan yang pelakunya adalah anak yang membunuh temannya sendiri. Dimana pelakunya adalah anak yang orangtua berprofesi sebagai TKI. Pelaku menusuk korban lantaran ingin menguasai motor si korban. Kasus pembunuhan anak dengan pelaku anak ini akhirnya diputus dengan 10 tahun penjara melalui sistem peradilan pidana anak.

Pengasuh alternatif yaitu nenek atau kakek menurut informan juga terbukti mereka sering mengeluarkan kata-kata kasar dan membentak anak karena mereka merasa kuwalahan dalam mengasuh dan menghadapi anak-anak tersebut. Informan mengungkap dari kekerasan psikhis atau verbal yang anak dapatkan dari pengasuhnya membuat anak menjadi semakin “nakal atau resisten”. Selain dari nenek atau kakek pelaku kekerasan

psikhis atau verbal banyak juga dilakukan ibu kandung anak ketika mereka tinggal bersama.

Kasus pemerkosaan juga pernah terungkap beberapa tahun terakhir yang pelakunya adalah anak dengan orang tua berprofesi sebagai TKI. Dari data kepolisian terungkap bahwa selama tahun 2017 sudah masuk 14 kasus kekerasan seksual, antara lain: berupa kekerasan dibawah ancaman. Misalnya: pencabulan (diraba-raba), persetubuhan dan pemerkosaan. Dimana korban langsung dirujuk ke Rumah Sakit setempat untuk memperoleh pemeriksaan hingga rehabilitasi yang adekuat. Penuturan ini diperkuat oleh pernyataan informan dari Pengadilan Negeri Kendal bahwa laporan kasus kekerasan seksual relatif meningkat setiap tahunnya.

Kasus inses yang dilakukan ayah kepada anak perempuan juga terjadi di Kabupaten Kendal. Inses yang terjadi ini disebabkan karena dorongan biologis atau kebutuhan seksual pelaku yang tinggi, adanya kelainan, atau pengaruh dari faktor lingkungan yang mendukung, seperti: kondisi dan situasi rumah tinggal. Dilaporkan terdapat 3 kasus dalam waktu tahun 2014-2015. Hal itu terjadi dipicu karena ibunya berprofesi sebagai TKI yang meninggalkan rumah dalam waktu relatif lama, sedangkan ayah hanya tinggal dirumah dengan anaknya.

Kasus penelantaran sering juga ditemui di Kabupaten Kendal khususnya pada anak-anak yang orangtuanya berprofesi sebagai TKI. Misalnya: anak tidak terurus mulai dari pengasuhannya bahkan kebutuhan pokok seperti: makan, minum dan pakaiannya.

14. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Secara umum dampak kekerasan terhadap anak antara lain yaitu: anak terlihat menjadi semakin “nakal atau resisten”, anak menjadi pendiam, pemurung, tertutup, kurang percaya diri (minder), bahkan mendorong mereka melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum, misalnya: karena penelantaran (mereka lapar sehingga membuat mereka mencuri makanan) dan lain sebagainya.

Selain itu untuk kekerasan seksual berdampak pada anak menjadi: pendiam, tertutup, kurang percaya diri (minder) juga mengakibatkan banyaknya dispensasi nikah untuk anak dari Pengadilan Agama. Menurut penuturan informan dari Pengadilan Agama di Kabupaten Kendal memiliki cukup banyak kasus dispensasi nikah walaupun jumlahnya masih kurang dari 10 per tahun. Dispensasi nikah diberikan karena adanya kehamilan atau keinginan kuat dari orang tua untuk menjodohkan anaknya.

Dari faktor-faktor diatas dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI yaitu: faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pada faktor pendapatan, orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Hal ini banyak mendorong para orang tersebut memberikan uang jajan kepada anaknya secara berlebihan dengan tanpa adanya bimbingan atau penguatan kapasitas untuk pengelolaan uang secara bijak dan benar kepada anak-anak mereka sehingga yang terjadi uang tersebut dimanfaatkan oleh anak untuk berbuat hal-hal yang melewati batas, misalnya mengkonsumsi minuman keras, narkoba, kebut-kebutan, dll.

Disisi lain pada beberapa kasus yang terungkap dari informan bahwa uang kiriman dari istri yang berprofesi sebagai TKI yang dikirimkan kepada suaminya jarang digunakan secara optimal untuk kepentingan terbaik bagi anak, bahkan beberapa suami banyak menggunakan uang kiriman istrinya untuk hidup berfoya-foya bahkan untuk belanja sex, sehingga penelantaran ekonomi juga kerap terjadi pada anak. Kondisi ini sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik rumah tangga saat sang istri pulang bekerja dari luar negeri, sehingga banyak hubungan yang berakhir dengan perceraian. Dari konflik rumah tangga dan perceraian ini membuat anak dalam situasi pengasuhan yang tidak kondusif bahkan anakpun juga sangat berpotensi untuk mendapat kekerasan dari orang tua mereka sendiri. Dari jumlah kurang lebih 3.000 kasus per tahun yang masuk ke Pengadilan Agama dapat diketahui bahwa mayoritas adalah kasus perceraian.

Pada faktor jenis pekerjaan profesi TKI menuntut orang tua harus bekerja diluar rumah baik ayah ataupun ibu. Dimana mereka bekerja dengan jarak yang relatif jauh sehingga sering berdampak pada lamanya waktu mereka harus meninggalkan anak-anak mereka dirumah tanpa perawatan dan pengasuhan adekuat langsung dari orang tua si anak. Sehingga anak tidak atau kurang mendapatkan perhatian khususnya dari ibu mereka. Sementara disisi lain ada pengaruh pergaulan, rendahnya bimbingan dan pendampingan anak saat berinteraksi dengan Teknologi Informai (TI) misalnya: internet, media sosial, dll., serta pola asuh anak yang diberikan oleh orang tua pengganti yang kurang memadai membuat anak menjadi rentan baik menjadi korban atau pelaku kekerasan.

Cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap psikologis anak. Namun kenyataan

dimasyarakat, lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan anak jarang terjadi, justru kekerasan verbal terhadap anak yang lebih sering terjadi. Contoh yang paling sering kita temukan adalah panggilan seperti “si hitam”, “si ndut”, “anak malas”, bisa menimbulkan efek negatif terhadap psikologis anak. Proses labeling terhadap anak berdasarkan karakter fisik, pribadi, maupun kebiasaan yang mungkin bisa berimbas pada psikologis anak, meskipun mungkin panggilan tersebut merupakan “panggilan kesayangan” dari orang atau orang-orang yang dekat dengan anak, dengan tujuan supaya anak lebih rajin (Armalis, 2008; Fiqi, 2014).

Berdasarkan penelitian, usia 3 tahun merupakan usia dimana merupakan masa-masa pembentukan otak dan perilaku anak. Pada masa ini, anak dianggap sangat kritis dikarenakan masa ini merupakan masa perkembangan emosi dan psikologis. Perkembangan superego juga terjadi pada masa ini, dimana kesadaran anak mulai muncul. Kenakalan anak pada usia 3 sampai 6 tahun merupakan hal yang wajar, karena pada masa ini anak sedang mempelajari lingkungan sehingga terlihat kreatif. Namun orangtua kadang melihat hal tersebut sebagai kenakalan dan dianggap sangat mengganggu, sehingga orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal yang sering dilakukan adalah membentak dan mengabaikan anak (Ikawati, 2013; Suharsono, 2009).

Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan, dimana pelaku menggunakan kata-kata yang kasar terhadap korban dan tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang bersifat memfitnah atau kata-kata yang bersifat mengancam, menakutkan, menghina, atau kata-kata yang bersifat membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan contoh kekerasan verbal. Kekerasan verbal bisa dirasakan oleh korban sebagai salah satu bentuk teror. Orang tua bisa meneror anak ketika orang tua menyerang anak dengan cara membentak atau melampiaskan kemarahannya kepada anak. Hal tersebut dapat menciptakan keadaan yang menakutkan bagi anak. Faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap anak, salah satunya adalah karena faktor anak. Pada anak yang berusia 3 sampai 4 tahun mempunyai kemampuan dalam memperhatikan stimulus yang cukup tinggi. Anak pada usia tersebut lebih memperhatikan sesuatu yang dianggapkan cukup mencolok, dan kemudian mereka akan menirunya (Munawati, 2011; Flaherty et al., 2008).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap terjadinya kekerasan verbal terhadap anak adalah adanya faktor dari dalam diri orang tua tersebut. Orang tua yang memiliki karakter keras, akan dengan mudah berkata keras atau kasar terhadap anaknya, dan ini merupakan salah bentuk kekerasan verbal pada anak. Karakter orang tua yang seperti itu adalah bentukan dari orang tua sebelumnya. Cara mendidik dan membimbing anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki oleh orang tua mereka sebelumnya. Semua tindakan kepada anak, akan direkam dalam alam bawah sadar anak, dan ini akan dibawa oleh anak hingga mereka dewasa nanti (Hyoscyamina, 2011; Aulina, 2013).

Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya akan tumbuh menjadi agresif, sehingga nantinya ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan memiliki karakter yang hampir sama dengan orang tua mereka yang terdahulu. Dalam melakukan kekerasan verbal, sebagian orang tua mempunyai tujuan untuk kebaikan anak. Pada anak yang berusia antara 3 sampai 4 tahun merupakan masa dimana mereka mengembangkan inisiatif untuk selalu ingin mencoba hal-hal baru. Dampak jangka panjang dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak salah satunya adalah dapat menimbulkan rantai kekerasan yang berkesinambungan pada keluarga. Anak yang pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orang-orang terdekatnya akan berisiko untuk dapat melakukan hal yang sama di kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya pada saat mereka menjadi orang tua. Hal ini sesuai dengan istilah yang sering terdengar dimasyarakat, bahwa anak-anak merupakan peniru ulung (Mackowlez, 2013; Ahmed et al., 2015).

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa melarang anak dengan cara memukul merupakan cara yang paling ampuh dalam membuat anak patuh. Menurut para orang tua, pukulan akan memberikan suatu perasaan yang tidak enak pada anak, tapi mempunyai efek yang menakutkan bagi anak. Secara teori, hukuman-hukuman fisik tersebut, seberapapun ringannya, akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak-anak. Di Indonesia, anak-anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual. Berdasarkan data, sebanyak 33% dari anak-anak tersebut mengalami kekerasan seksual, dan 28,8% mengalami kekerasan emosional, sedangkan

yang mengalami kekerasan yang bersifat fisik sebanyak 24,1% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018, Syarniah & Lestari, 2014).

Adapun tempat terjadinya kekerasan, sebagian besar terjadi di rumah, sebanyak 129 kasus, kekerasan yang terjadi di jalanan sebanyak 79 kasus, kekerasan yang terjadi di sekolah sebanyak 10 kasus, kekerasan yang terjadi di lembaga keagamaan sebanyak 2 kasus, kekerasan yang terjadi di sektor perekonomian sebanyak 21 kasus. Khusus untuk kekerasan seksual, tempat yang paling banyak terjadi adalah di rumah, yaitu sebanyak 48,7%, kekerasan seksual yang terjadi di tempat umum sebanyak 6,1%, kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sebanyak 4,1%, kekerasan seksual yang terjadi di tempat kerja sebanyak 3,0%, dan di tempat lainnya sebanyak 0,4% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018).

Pada anak usia sekolah, mereka masih dalam tahap mencari jati diri, sehingga mereka seringkali masih labil dalam bersikap. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab para anak usia sekolah masih sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut seringkali dapat memicu kemarahan dari orang tua, dan menyebabkan para orang tua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada anak tersebut. Sebaiknya orang tua perlu menyadari bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Masih banyak cara yang bisa dilakukan orang tua untuk penyelesaian dan menangani kesalahan yang diperbuat anak, sehingga anak tidak melakukan kesalahan yang sama (Hartanto, 2009; Nindya & Margaretha, 2012).

Peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat penting, sehingga sikap orang tua terhadap anak juga ikut menentukan karakter anak. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki karakter yang berbeda. Karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan kepada anak. Beberapa orang tua mempunyai alasan untuk menghukum anak dalam menyelesaikan masalah anak, salah satunya dengan kekerasan. Faktor kenakalan anak dan keadaan internal keluarga merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya kekerasan pada anak (Hidayat & Ery, 2014; Cheng et al., 2011).

Indonesia merupakan suatu negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan tidak boleh ada di Indonesia, dan harus

dihapuskan dari kehidupan umat manusia. Kekerasan dalam bentuk apapun, tidak boleh dilakukan kepada siapapun. Untuk kemajuan sebuah bangsa, maka kekerasan terutama terhadap anak tidak boleh dibiarkan terjadi. Namun kenyataan di lapangan, banyak terjadi kekerasan di Indonesia, terutama kekerasan yang dilakukan terhadap anak. Dengan banyaknya kekerasan terhadap anak di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak di Indonesia hidup dalam bayang-bayang kekerasan, dan hal tersebut dapat menyebabkan trauma seumur hidupnya. Seperti diketahui bersama, anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga kualitas kehidupan anak saat ini merupakan gambaran dari kualitas kehidupan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Bila terjadi pembiaran kekerasan terhadap anak, itu artinya sama dengan menciptakan masa depan bangsa yang suram di masa mendatang. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak di Indonesia merupakan fakta penting, karena hal tersebut akan berakibat fatal. Kekerasan terhadap anak juga KtA bertentangan dengan norma agama, norma hukum, dan norma sosial (Ikawati, 2013; Peni, 2013).

Beberapa tahun terakhir ini banyak sekali pemberitaan tentang fenomena Kekerasan terhadap Anak yang terjadi di masyarakat, melalui media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Kekerasan yang banyak terjadi terhadap anak baik berupa kekerasan secara fisik maupun kekerasan secara non-fisik. Namun karena kesadaran masyarakat yang kurang, maka terkadang kekerasan yang terjadi terhadap anak itu dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini disebabkan karena hal tersebut terjadi secara berulang-ulang, sehingga hal tersebut dianggap menjadi suatu kewajaran dan bisa saja dianggap benar (Hartanto, 2009; Breen et al., 2015).

Contoh lain misalnya pada tayangan televisi, masyarakat sering diperlihatkan acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan secara eksplisit, atau ejekan-ejekan yang menyangkut kekurangan dalam bentuk fisik seseorang, dan hal itu sering menjadi bahan ejekan, candaan, bahkan cemoohan. Ironisnya, justru para masyarakat yang menjadi penonton akan merasa terhibur. Hal ini terbukti dengan menjamurnya acara-acara televisi yang menampilkan adegan kekerasan atau semacamnya, dan acara-acara semacam *talk show* yang isinya penuh ejekan antar *host* atau semacamnya justru menjadi program favorit, yang ditunjukkan dengan rating yang sangat tinggi, dan waktu tayang berada pada jam-jam khusus (*prime time*). Dengan kata lain, media massa seperti televisi bisa berkontribusi dalam terjadinya Kekerasan terhadap Anak.

Hal ini tidak boleh dilakukan pembiaran agar perilaku-perilaku yang mengandung unsur kekerasan tidak menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga dengan perilaku Kekerasan terhadap Anak, yang akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi, meskipun hal kekerasan terhadap anak ini merupakan hal yang melanggar hak-hak kemanusiaan seseorang. Pencegahan Kekerasan terhadap Anak maupun penanganan terhadap korban Kekerasan terhadap Anak belum dapat dilakukan secara efektif, karena banyak masyarakat yang belum memahami tentang bagaimana batasan sesungguhnya yang dimaksud dengan Kekerasan terhadap Anak tersebut. Hal ini berkaitan dengan bentuk kekerasan, pelaku, maupun prevalensinya. Selain itu, juga bagaimana respon yang seharusnya dapat dilakukan dalam menghadapi kejadian Kekerasan terhadap Anak (Fiqi, 2014; Regnaut et al., 2015).

Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan berdasarkan Survei Kekerasan Terhadap Anak (SKTA) tahun 2013. Survei ini dilakukan oleh Kementerian Sosial dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan dukungan BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), Badan Pusat Statistik (BPS), dan *Centers for Disease Control and Prevention*, USA. Analisis ini dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta riil yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa Kekerasan terhadap Anak bukanlah suatu peristiwa yang memang layak terjadi di masyarakat. Sehingga sebagian masyarakat dapat tersadar dan tergugah untuk bersama-sama melakukan pencegahan terhadap kejadian kekerasan yang mungkin dapat terjadi pada anak, dimanapun dan kapanpun (Armalis, 2008; Breen et al 2015).

Kekerasan terhadap Anak sudah menjadi isu global di dunia. Karakteristik dan bentuk kekerasan terhadap anak secara global mungkin berbeda-beda. Bentuk kekerasan terhadap anak yang terjadi di suatu negara mungkin akan berbeda dengan kekerasan anak di Indonesia. Dengan menjadikan kekerasan terhadap anak menjadi isu global, hal ini menunjukkan bahwa Kekerasan terhadap Anak telah menjadi masalah yang serius dan harus menjadi perhatian semua pihak. Kekerasan terhadap Anak seharusnya tidak hanya menjadi perhatian dari profesi pekerjaan sosial saja, tetapi juga harus menjadi perhatian dari seluruh *stakeholders* lain yang mempunyai keterkaitan dengan kesejahteraan anak. Minimnya dukungan dari para *stakeholders* ini akan menyebabkan peniadaan Kekerasan terhadap Anak menjadi mustahil. Kekerasan yang terjadi pada anak laki-laki maupun

anak perempuan khususnya yang terjadi di dalam ranah rumah tangga cukup bervariasi di berbagai negara, misalnya perlakuan yang salah (*abuse*) baik secara fisik maupun psikis, yang menjadikan anak mempunyai pengalaman yang buruk dan akhirnya akan mengalami trauma dengan bentuk yang bervariasi (Gubernur Jawa Tengah, 2013; Afifi et al., 2013).

Persentase Kekerasan terhadap Anak yang tertinggi terjadi di negara Papua Nugini (PNG), dimana terdapat 67% laki-laki dan 49% perempuan, disusul kejadian kekerasan yang terjadi di Indonesia (Jayapura), dimana terdapat 50% laki-laki, di Kamboja terdapat kekerasan terhadap 50% perempuan dan 45% laki-laki. Di Srilanka terjadi kekerasan terhadap 38% laki-laki dan 21% perempuan, di Indonesia (di daerah urban) terdapat kekerasan terhadap 33% laki-laki, di China terdapat kekerasan terhadap 26% laki-laki dan 12% perempuan, di Bangladesh (di daerah urban) terdapat kekerasan terhadap 19% laki-laki, di Indonesia (di daerah pedalaman terdapat kekerasan terhadap 18% laki-laki, dan di Bangladesh (di daerah pedalaman terdapat kekerasan terhadap 13% laki-laki (Unicef, 2014).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di beberapa negara, sebagian besar korban kekerasan adalah laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Padahal sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan daripada laki-laki. Faktor ketatnya kontrol atau penjagaan terhadap anak perempuan merupakan pemicu rentannya anak laki-laki untuk menjadi korban kekerasan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara Asia. Jika kontrol keluarga lebih terfokus kepada anak perempuan, maka anak laki-laki justru kurang mendapatkan pengawasan, sehingga kekerasan lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki (Unicef, 2014).

SIMPULAN

Dari proses wawancara dan FGD yang dilakukan oleh peneliti dengan para *stakeholder* yang terkait TKI dan perlindungan anak, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI, yaitu: faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pada faktor pendapatan, orangtua yang berprofesi sebagai TKI rata-rata memiliki pendapatan yang cukup tinggi, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan

pengelolaan keuangan yang baik untuk anak dan keluarganya. Faktor jenis pekerjaan profesi TKI menuntut orang tua harus bekerja diluar rumah baik ayah ataupun ibu dengan jarak yang relatif jauh dan waktu yang relatif lama, sehingga anak-anak mereka dirumah tanpa pengasuhan adekuat secara langsung dari orang tua mereka. Dimana pola asuh anak yang diberikan oleh orang tua pengganti sangat kurang mencukupi sehingga membuat anak menjadi rentan menjadi korban atau pelaku kekerasan. Sementara disisi lain secara pribadi anak belum mampu menghadapi secara bijak terkait pengaruh negatif dari pergaulan dilingkungannya dan pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan dari kemudahan dalam mengakses semua konten dalam Teknologi Informai (TI), misalnya: internet, media sosial, dll.

SARAN

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian antara lain agar dilakukan aktivasi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada untuk ikut berperan aktif dalam upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak, misalnya: PKK, organisasi keagamaan, dan lainnya. Pengadaan dan penambahan tenaga sosial profesional yang akan melakukan pencegahan, pengurangan risiko dan pendampingan baik pada korban ataupun pelaku Kekerasan terhadap Anak baik secara kuantitas ataupun kualitas. Selain itu tenaga sosial ini akan sangat berperan dalam proses penyiapan keluarga dan lingkungan saat proses reintegrasi dan reunifikasi ketika terjadi kasus kekerasan dilingkungan. Program *home care* dengan penganggaran dari provinsi, sehingga anak tetap dapat tinggal bersama keluarga dan bersekolah.

Peningkatan kapasitas tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat desa, guru, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) untuk mampu berperan serta dalam upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak. Peningkatan kapasitas keluarga TKI terkait perlindungan anak khususnya dalam pola asuh dan kewajiban orangtua ketika meninggalkan keluarga. Revitalisasi program Bina Keluarga TKI agar keluarga TKI bisa mengatur dana dan aset yang diperoleh dari penghasilan mereka diluar negeri. Selain itu memberikan peningkatan ketrampilan dan *life skill* pada keluarga TKI. Ekstensifikasi kualitas program dan layanan pada program Bina Keluarga TKI dimana anggotanya adalah keluarga TKI dan TKI yang sudah pulang, sehingga apabila TKI sudah pulang

diharapkan mereka mampu berkarya didalam negeri sehingga mereka tidak harus kembali lagi ke luar negeri untuk kepentingan terbaik bagi anak.

Aktivasi dan replikasi JPA (Jaringan Perlindungan Anak) di tingkat desa seperti yang ada di Desa Taman Gede Kecamatan Gemuh dengan penerbitan SK Bupati sehingga mampu menjadi mobilisator terkait perlindungan anak di tingkat akar rumput dan di masyarakat. Pengadaan *shelter* khususnya bagi korban anak yang mengalami kekerasan. Menerbitkan aturan pemerintah kabupaten yang lebih selektif dalam perekrutan pekerja ke luar negeri baik dari sisi kompetensi kerja dan legalitasnya. Pemantauan dan sosialisasi secara terus menerus terkait program peningkatan kapasitas keluarga dan perlindungan anak khususnya pada kantong-kantong TKI di Kabupaten Kendal. Pelibatan sekolah-sekolah secara aktif dalam upaya-upaya pencegahan Kekerasan terhadap Anak secara holistik integratif.

Dan Disnakertrans dapat menyediakan data yang lebih akurat dan valid terkait dengan jumlah TKI dan calon TKI serta negara tujuan TKI yang dilengkapi dengan sistem monitoring kondisi TKI dinegara tujuan secara reguler sebagai upaya perlindungan tenaga kerja dan menyusun program pendampingan pada keluarga tenaga kerja luar negeri. Serta dibuat forum-forum CSR (*Corporate Social Responsibility*) khususnya terkait program CSR peduli perlindungan anak yang dapat memberikan kontribusi kepada anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T.O., Mota, N., MacMillan, H.L., 2013. Harsh Physical Punishment in Childhood and Adult Physical Health. *Pediatrics*. 132 (2), pp. 333–42.
- Ahmed, A., Wan-yuen, C., Marret, M.J., 2015. Child Maltreatment Experience among Primary School Children: A Large Scale Survey in Selangor State, Malaysia. *PLoS One*. 2015 (1), pp. 1–15.
- Armalis., 2008. Hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang. *Skripsi*, Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

- Aulina, C.N., 2013. Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini. *Pedagogia*, 2 (1), pp. 36–49.
- Breen, A., Daniels, K., Tomlinson, M., 2015. Children’s Experiences of Corporal Punishment: A Qualitative Study in an Urban Township of South Africa. *Child Abus Negl.* 48, pp. 131–9.
- Cheng, H.U.I.G., Huang, Y., Anthony, J.C., 2011. Childhood Physical Punishment and Later Alcohol Drinking Consequences: Evidence From a Chinese Context. *J Stud Alcohol Drugs.* 72, pp. 24–33.
- Fataruba, R., Purwatiningsih, S.W.Y., 2009. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan. *J Kes Mas UAD*, 3 (3), pp. 168–73.
- Fiqi, N., 2014. Hubungan Kekerasan Emosional dan Kekerasan Fisik Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMP N 35 Padang. *Skripsi*, Universitas Andalas.
- Flaherty, E.G., Sege, R.D., Griffith, J., 2008. From Suspicion of Physical Child Abuse to Reporting: Primary Care Clinician Decision-Making. *Pediatrics.* 122 (3), pp. 611–21.
- Gubernur Jawa Tengah., 2013. *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak*. Semarang: Pemerintah Daerah Jawa Tengah.
- Gubernur Jawa Tengah, 2013, Survey Terhadap Kekerasan Anak (SKTA) tahun 2013, Jakarta: Kemensos RI.
- Hartanto, Y. D., 2009. Hubungan Perilaku Kekerasan pada Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Kelas III-VI SD. *Jurnal Keperawatan*, Mei 2009. Universitas Jendral Soedirman.
- Hidayat, T., Ery, P.E.R., 2014. Pengalaman Ibu Tentang Kekerasan Pada Anak di Kelurahan Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo Tahun 2012. *J Ilmu Kesehatan Keperawatan.* 10 (2), pp. 78–90.
- Hyoscyamina, D.E., 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *J Psikologi Undip.* 10 (2), pp. 144–52.
- Ikawati, A., 2013, Jurnal Kekerasan Ibu Single Parent Terhadap Anak. <http://psikologi.ub.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/Jurnal-Kekerasan-IbuSingle-parent-Terhadap-Anak-by-Agustin-Ikawati.pdf>.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2018, Penelitian KPAI tahun 2017 di Indonesia tentang Kekerasan terhadap Anak.
- Mackowlez, J., 2013, Verbal Abuse in Upbringing as The Cause of Low Self-esteem in Children. *European Scientific Journal*, Vol 2.
- Munawati, 2011, Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok (Skripsi), -1 Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Nindya, P.N., Margaretha, R., 2012. Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *J Psikologi Klinik dan Kesehatan Mental*. 1 (2), pp. 1–9.
- Noh, C.H.C & Talaat, W.I.A.W., 2012, Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law, *Asian Social Science*, Vol 8 (6).
- Peni, T., 2013. Kekerasan Pada Anak (Child Abuse) di Pendidikan Anak Usia Dini Mojokerto. *Hosp Majapahit*, 5 (2), pp. 1–18.
- Praditama, S., Nurhadi, Budiarti, A.C., 2015. Kekerasan terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial. *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5 (2), pp. 1-18.
- Putri, Annora Mentari., Santoso, Agus., 2012, Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1 (1), pp. 22-29.
- Regnaut, O., Steenhouver, M.J., & Manaouil, C., 2015. Risk Factors for Child Abuse: Levels of Knowledge and Difficulties in Family Medicine. A Mixed Method Study. *BioMed Central*, 8 (1), pp. 1–6.
- Suharto, Edi., 2015, Kekerasan Terhadap Anak Respon Pekerja Sosial. *Kawistara*, 5 (1), pp. 47 – 56.
- Suharsono, J.T., 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan*, 4, pp. 112- 118.
- Syarniah, & Lestari, M., 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Pada Remaja di SMP Negeri 12 Banjarmasin Tahun 2014. *Jurnal Citra Keperawatan*, 2 (1).

Unicef, 2014, Studi tentang Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Klaten dan Kabupaten Pemalang Jawa Tengah tahun 2013.



[Author Guidelines](#)

[Editorial Team](#)

[Focus and Scope](#)

[Publication Ethic](#)

[Reviewer](#)

[Current](#)

[Archives](#)

[Announcements](#)

VISITOR

00121827

[View My Stats](#)

PETA LOKASI



[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Submissions](#) > #3149 > **Summary**

#3149 Summary

[SUMMARY](#) | [REVIEW](#) | [EDITING](#)

Submission

Authors Evi Widowati, Widya Hary Cahyati
 Title KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL
 Original file 3149-10336-1-SM.DOCX 2018-03-19
 Supp. files None
 Submitter Mrs Evi Widowati
 Date submitted March 19, 2018 - 06:51 AM
 Section ARTIKEL
 Editor Lina Kushidayati
 Author comments Semoga bisa publish di Juni 2018.
 Abstract Views 684

Status

Status Published Vol 12, No 1 (2019): PALASTREN
 Initiated 2019-06-12
 Last modified 2019-08-05

Submission Metadata

Authors

Name Evi Widowati
 Affiliation Universitas Negeri Semarang
 Country Indonesia
 Bio Statement —
 Principal contact for editorial correspondence.
 Name Widya Hary Cahyati
 Affiliation Universitas Negeri Semarang
 Country Indonesia
 Bio Statement —

Title and Abstract

Title KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL
 Abstract Tingginya kasus Kekerasan terhadap Anak yang orangtuanya berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Kabupaten Kendal adalah salah satu kantong TKI di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap yaitu pengumpulan data sekunder melalui BPPKB Kabupaten Kendal dan FGD dengan *stakeholder* terkait TKI di Kabupaten Kendal. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian kekerasan pada anak dengan orang tua berprofesi TKI adalah faktor pendapatan dan jenis pekerjaan. Pendapatan yang cukup tinggi, yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik untuk anak dan keluarganya. Jenis pekerjaan TKI memiliki dampak negatif pada pola asuh anak, terutama karena tidak mampu memberikan pendampingan yang adekuat kepada anak-anak mereka dari pengaruh pergaulan lingkungan dan juga pengaruh teknologi informasi (TI).

Indexing

Keywords Anak, kekerasan, TKI.
 Language id

Supporting Agencies

Agencies UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

References

Armalis, 2008, Hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang (Skripsi), Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

Fiqi, N, 2014, Hubungan kekerasan emosional dan kekerasan fisik orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMP N 35 Padang (Skripsi), Unuversitas Andalas.

Gubernur Jawa Tengah, 2013, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Semarang: Pemerintah Daerah Jawa Tengah.

Hartanto, 2009, Hubungan Perilaku Kekerasan pada Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar Anak Kelas III-VI SD, Jurnal Keperawatan: Universitas Jendral Soedirman.

Ikawati, Agustin., 2013, Jurnal Kekerasan Ibu Single Parent Terhadap Anak. <http://nskolnibuh.ac.id/wcontent/uploads/2013/10/Jurnal-Kekerasan-IbuSingle-parent->



USER

You are logged in as... **ewiwidowati**

- [My Journals](#)
- [Journal Manager](#)
- [My Profile](#)
- [Log Out](#)

AUTHOR

Submissions

- [Active \(0\)](#)
- [Archive \(1\)](#)
- [New Submission](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

Browse

- [By Issue](#)
- [By Author](#)
- [By Title](#)
- [Other Journals](#)

INFORMATION

- [For Readers](#)
- [For Authors](#)
- [For Librarians](#)

Visitor Number

00121827

[View My Stats](#)





Author Guidelines

Editorial Team

Focus and Scope

Publication Ethic

Reviewer

Current

Archives

Announcements

Home > User > Author > Submissions > #3149 > Review

#3149 Review

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

Submission

Authors Evi Widowati, Widya Hary Cahyati

Title KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL

Section ARTIKEL

Editor Lina Kushidayati

Peer Review

Round 1

Review Version [3149-10337-1-RV.DOCX](#) 2018-03-19

Initiated 2018-07-02

Last modified 2019-01-29

Uploaded file [Reviewer B 3149-14656-1-RV.DOCX](#) 2019-01-29
[Reviewer A 3149-12329-1-RV.DOCX](#) 2018-10-29

Editor Decision

Decision Revisions Required 2018-10-29

Notify Editor Editor/Author Email Record No Comments

Editor Version None

Author Version [3149-12417-1-ED.DOCX](#) 2018-11-06 [DELETE](#)
[3149-12417-2-ED.DOCX](#) 2019-02-28 [DELETE](#)

Upload Author Version Tidak ada file yang dipilih



Palastren : Jurnal Studi Gender by Pusat Studi Gender STAIN Kudus is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).



VISITOR

00121827
[View My Stats](#)

PETA LOKASI



USER

You are logged in as... **ewidowati**

- ▶ [My Journals](#)
- ▶ [Journal Manager](#)
- ▶ [My Profile](#)
- ▶ [Log Out](#)

AUTHOR

- Submissions
- ▶ [Active \(0\)](#)
 - ▶ [Archive \(1\)](#)
 - ▶ [New Submission](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

- Browse
- ▶ [By Issue](#)
 - ▶ [By Author](#)
 - ▶ [By Title](#)
 - ▶ [Other Journals](#)

INFORMATION

- ▶ [For Readers](#)
- ▶ [For Authors](#)
- ▶ [For Librarians](#)

Visitor Number
00121827
[View My Stats](#)



INDEXED BY :





Author Guidelines

Editorial Team

Focus and Scope

Publication Ethic

Reviewer

Current

Archives

Announcements

Home > User > Author > Submissions > #3149 > Editing

#3149 Editing

[SUMMARY](#) [REVIEW](#) [EDITING](#)

Submission

Authors: Evi Widowati, Widya Hary Cahyati

Title: KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL

Section: ARTIKEL

Editor: Lina Kushidayati

Copyediting

[COPYEDIT INSTRUCTIONS](#)

Copyeditor: Lina Kushidayati

[REVIEW METADATA](#)

	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Initial Copyedit File: 3149-16726-2-CE.DOCX 2019-06-12	2019-06-12	2019-06-12	2019-06-12

2. Author Copyedit File: None	2019-06-12	2022-11-28	
----------------------------------	------------	------------	--

Pilih File Upload

3. Final Copyedit File: None	—	—	—
---------------------------------	---	---	---

Copyedit Comments No Comments

Layout

Layout Editor: Fery Fahrudin Yunus

	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE	VIEWS
3149-16727-1-LE.DOCX 2019-06-12	2019-06-12	—	—	

Galley Format	FILE			
1. PDF (Bahasa Indonesia) VIEW PROOF	3149-18553-1-PB.PDF	2019-07-31		0

Supplementary Files: FILE *None*

Layout Comments No Comments

Proofreading

Proofreader: ulfa masamah

[REVIEW METADATA](#)

	REQUEST	UNDERWAY	COMPLETE
1. Author	2019-07-31	2022-11-28	
2. Proofreader	—	—	—
3. Layout Editor	—	—	—

Proofreading Corrections No Comments [PROOFING INSTRUCTIONS](#)



Palastren : Jurnal Studi Gender by Pusat Studi Gender STAIN Kudus is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PERNYATAAN KEASLIAN

VISITOR

00121827
[View My Stats](#)

PETA LOKASI



USER

You are logged in as... **ewiwidowati**

- ▶ [My Journals](#)
- ▶ [Journal Manager](#)
- ▶ [My Profile](#)
- ▶ [Log Out](#)

AUTHOR

Submissions

- ▶ [Active \(0\)](#)
- ▶ [Archive \(1\)](#)
- ▶ [New Submission](#)

JOURNAL CONTENT

Search

Search Scope

All

Browse

- ▶ [By Issue](#)
- ▶ [By Author](#)
- ▶ [By Title](#)
- ▶ [Other Journals](#)

INFORMATION

- ▶ [For Readers](#)
- ▶ [For Authors](#)
- ▶ [For Librarians](#)

Visitor Number

00121827
[View My Stats](#)



INDEXED BY :

